

**PENDIDIKAN ANAK DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN  
TAFSIR AL-AZHAR**



**Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**

**ABSTRAK**  
**PENDIDIKAN ANAK DALAM TAFSIR IBNU KATSIR**  
**DAN TAFSIR AL-AZHAR**

**Oleh:**

**Khoirun Ni'mah**

Skripsi ini berjudul Pendidikan Anak dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Hamka. Sebuah skripsi untuk mengkaji dan meneliti bagaimana Ibnu Katsir dan Hamka menafsirkan tentang pendidikan Anak yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar. dimana pada masyarakat saat ini banyak anak-anak yang tidak baik pada perilakunya, seperti penyimpangan-penyimpangan tidak mengenal Tuhan, berperilaku tidak baik terhadap orang tua dan pada masyarakat umumnya, karena kurangnya didikan dari orang tua. Fokus permasalahan dalam kajian ini: 1. Bagaimana penafsiran Hamka dan Ibnu Katsir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak, 2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran antara Hamka dan Ibnu Katsir tentang pendidikan anak, 3. Akar perbedaan dalam penafsiran antara kedua tokoh tentang pendidikan Anak. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Librari Reaserch*), dalam hal ini sesuai dengan tema pendidikan anak, peneliti melakukan langkah-langkah dengan cara mengumpulkan buku, atau literatur yang berkaitan dengan pendidikan anak, yang bersifat *Deskriptif analisis*, dengan merujuk kepada beberapa buku sebagai data primer seperti Al-Qur'an dan tafsir al-Azhar dan tafsir Ibnu Katsir, dan beberapa buku lainnya sebagai data skunder. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *maudhu'i*. Hasil dari penelitian skripsi ini dapat ditemukan bahwa pendidikan anak dalam tafsir Ibnu Katsir dan Hamka tidak ada perbedaan yang signifikan. Namun Akar perbedaan yang cukup mencolok antara keduanya dari sisi metode penafsirannya, jika Hamka lebih banyak bersandarkan kepada Nash-Nash al-Qur'an dengan kondisi sosial dan sistem yang ada. Adapun Ibnu Katsir lebih banyak menyandarkan penafsirannya dan memperkuatnya dengan ayat al-Qur'an yang lain, hadits Nabi saw, pendapat sahabat, tabiin, dan pendapat ulama lain dan sangat minim peranan ra'yunya.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131**

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Pendidikan Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir  
Dan Tafsir Al-Azhar  
Nama Mahasiswa : Khoirun Ni'mah  
NPM : 1231030090  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I**  
**NIP. 196112051991032001**

**Pembimbing II**

**Dr. Kiki Muhammad Hakiki**  
**NIP. 198002172009121001**

**Ketua Jurusan**

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP.196110131990011001**





**KEMENTRIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jalan Let.Kol. H. Endro Suratmin, Sukaramé I - Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PENDIDIKAN ANAK DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR**, disusun oleh **KHOIRUN N'MAH** NPM: **1231030090**, Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin pada Hari/ Tanggal: Rabu tanggal 27 Desember 2017.

**DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Dr. Himyari Yusuf, M.Hum**

Sekretaris : **Nugroho Arief S, M.Psi**

Penguji I : **Dr. Nadirsah Hawari, MA**

Penguji II : **Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA**

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, LC., M.Ag**

**NIP. 195808231993031001**



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHOIRUN NI'MAH

NPM : 1231030090

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

No. Telp/HP : 085268366883

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN ANAK DALAM TAFSIR IBNU KATSI DAN  
TAFSIR AL-AZHAR**

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan plagiat atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Bandar Lampung, 05 Januari 2018

Mahasiswi

**KHOIRUN NI'MAH**

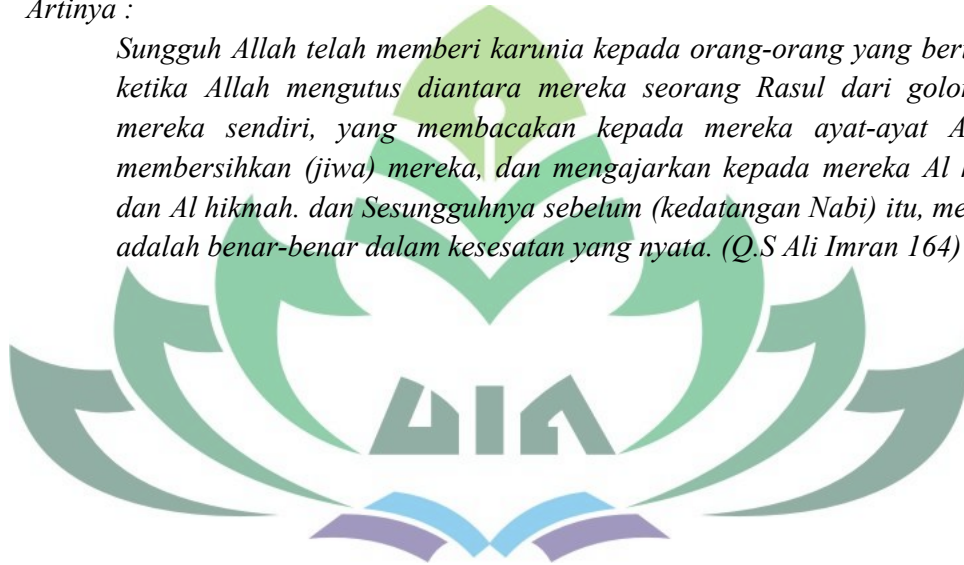
## MOTTO

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya :

*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S Ali Imran 164)*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan serta memotifasi dan memberikan kasih sayangnya kepadaku:

1. Ayahanda (Islahuddin) dan Ibunda (Khoirurrofiquh Jumini) tercinta yang selalu mendoakan demi keberhasilanku.
2. Adik-adikku tersayang (Fitri Nurillah, Lisa Qurnia, Salsabila) yang selalu memberiku motivasi dalam rangka penyelesaian studi.
3. Para dosen yang telah mengucurkan do'a dan ilmunya dengan ikhlas, do'aku untukmu.
4. Sahabat karibku yang telah memberikan motivasi dan celotehannya tentang penulisan skripsi khususnya jurusan Tafsir Hadits angkatan 2012 dan rekan-rekanku yang lainnya. Terimakasih sedalam-dalamnya atas bantuan moril yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Untuk seseorang yang kelak akan menjadi pendamping hidupku.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Untuk semua pihak yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.

## **RIWAYAT HIDUP**

Khoirun Ni'mah nama lengkap penulis skripsi, dilahirkan di desa Sukaraja, Kec. Cukuh Balak Kab. Tanggamus, pada tanggal 25 Januari 1995, dari pasangan Bapak Islahuddin dengan Ibu Khoirurrofiqoh Jumini. Penulis merupakan anak ke 1 (satu) dari empat (4) bersaudara.

Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu: dari sekolah Dasar (SDN 1 Banjar Negeri), Banjar Negeri, selesai pada 2006, MTS dan MA di Pondok Pesantren Al-Fatah, Muhajirun, Negara Ratu, Natar, Lampung Selatan, selesai pada tahun 2012, dan penulis melanjutkan kejenjang selanjutnya ke perguruan Tinggi yakni Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.





## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberi hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai rahmatan lil'alamina dan senantiasa kita tunggu cinta kasih dan syafaatnya di akhir masa kelak. Penulisan skripsi ini diusahakan semaksimal mungkin, namun bukan berarti hasil skripsi ini sudah maksimal dengan harapan ideal, tentu saja masih banyak ditemukan kekurangan sana sini. Untuk itu berbagai kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Selama penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu penulis, baik berupa dorongan moral, tenaga dan pengarahan-pengarahan yang sangat penting oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama study.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA., selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Muslimin Lc. MA., selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan kesediaan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Dra. Siti Masykuroh M, Sos, I., dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki MA., selaku pembimbing I dan pembimbing II penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga tersusunnya skripsi ini.
5. Kepala staf perpustakaan Ushuluddin, perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung beserta staf karyawan yang telah berkenan memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada diperpustakaan selama penulis mengadakan penelitian.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.. Amin Ya Rabbal 'Alamin

**Bandar Lampung 2017**  
**Penulis**

**Khoirun Ni'mah**  
**Npm : 1231030090**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAH

MOTTO

PERSEMBAHAN

RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	19
E. Tujuan Penelitian .....	20
F. Metode Penelitian .....	20
G. Tinjauan Pustaka .....	25

### BAB II PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Anak .....	27
B. Tanggung Jawab Pendidikan Anak .....	30
C. Tujuan Pendidikan Anak .....	45

### **BAB III BIOGRAFI HAMKA DAN IBNU KATSIR**

<b>A. Mengenal Tafsir Ibnu Katsir.....</b>	<b>53</b>
1. Biografi Ibnu Katsir .....	53
2. Karya-Karya Ibnu Katsir .....	53
3. Metode Dan Corak Tarsir Ibnu Katsir .....	54
4. Kondisi Sosial Ibnu Katsir.....	57
5. Perjalanan intelektual Ibnu Katsir.....	58
<b>B. Mengenal Tafsir Al Azhar .....</b>	<b>59</b>
1. Biografi Hamka .....	59
2. Karya-Karya Hamka .....	60
3. Kondisi Sosial Hamka .....	61
4. Metode Dan Corak Tafsir Al-Azhar .....	64
5. Perjalanan Intelektual Hamka .....	65
<b>C. Ayat-ayat Pendidikan anak.....</b>	<b>68</b>
a. Asbabun nuzul .....	74
b. Munasabah .....	75

### **BAB IV PEMIKIRAN HAMKA DAN IBNU KATSIR TENTANG AYAT- AYAT PENDIDIKAN ANAK**

<b>A. Penafsiran Hamka dan Ibnu Katsir Tentang Pendidikan Anak .....</b>	<b>78</b>
<b>B. Persamaan Dan Perbedaan Pandangan Antara Hamka Dan Ibn Katsir Tentang Pendidikan Anak.....</b>	<b>96</b>

C. Akar-akar yang menjadi penyebab perbedaan penafsiran kedua tokoh.....	97
--	----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	99

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR LAMPIRAN**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin/tranliterasi	Keterangan
ا	Alif	Tidakdilambangkan	
ب	Ba	B	
ت	Ta	T	
ث	Tsa	Ts	
ج	Jim	J	
ح	Ha	H	
خ	Kha	Kh	
د	Dal	D	
ذ	Dzal	Dz	
ر	Ra	R	
ز	Zai	Z	
س	Sin	S	
ش	Syin	Sy	
ص	Shad	Sh	
ض	Dlad	Dh	
ط	Tha	Th	
ظ	Zha	Zh	
ع	‘Ain	‘	Komaterbalik
غ	Gain	G	
ف	Fa	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
ه	Ha	H	
و	Wau	W	
ي	Ya	Y	
ء	Hamzah	,	<i>Apostrop</i>

Catatan:



### Vokal Tunggal

TandaatauHarkat	Nama	Huruf Latin	Nama
_____ َ	Fathah	A	A
_____ ِ	Kasrah	I	I
_____ ُ	Dhammah	U	U
Contoh	= kataba كَتَبَ = dzukira ذُكِرَ		

### Vokal Rangkap

TandaatauHarkat	Nama	GabunganHuruf	Nama
_____ َـ	Fathahdaniya	Ai	adan i
_____ ِـ	Kasrahdaniya	Y	Y
_____ ُـ	Fathahdanwaw	Au	adan u
Contoh	= kaifa كَيْفَ = islamiy إسلامي = haula هَوْلًا		

### Maddah(Vokal Panjang)

Harkatdanhuruf	Nama	Hurufdtanda	Nama
_____ َـ / َـ	Fathahdanalifatauya (alifmagshurah)	—	adangaris di atas
_____ ِـ	Kasrahdaniya	— i	I dangaris di atas
_____ ُـ	Dhammahdanwaw	— u	udangaris di atas
Contoh	= qila قِيلَ = qala قَالَ = yaqulu يَقُولُ = rama رَمَى		

### Ta Marbutah

طَلْحَةُ	Thalhah
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Raudhah al-athfal

### Syaddah

رَبَّنَا	Rabbana
الْبِرُّ	Al-birru
نُعَم	Nu‘ima

### Kata Sandang

الْشَّمْسُ	Al- syamsu
الْقَلَمُ	Al-qalamu

### Hamzah

يَاخُذُونَ	Ya'khudzuna (hamzah di tengah)
النَّوْءُ	Al-na'u (hamzah di akhir)
إِنَّ	Inna (hamzah di awaltanpaapostrop)

### Penulisan Kata

إِسْمُ الْفَاعِلِ	Ismu al-fa'il
مَفْعُولٌ بِهِ	Maf'ulbih (= bi hi )

S

### Huruf Kapital

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa ma Muhammadunillarasul
اللَّهُ الصَّمَدُ	Allahu al-shamad
نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ	Nashrunminallahi.

### SINGKATAN-SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

as.	Alayh al-salam
H	Hijriyah
Qs.	Qur'an surat
HR.	Hadits riwayat
M	Masehi.
ra.	Radhiyallahu'anu/'anha
SAW	Shallallahu 'alayh wa sallam
SWT	Subhânahu wa ta'ala
t.tp	Tanpa tempat penerbit
t.p	Tanpa penerbit
t.th	Tanpa tahun
Cet.	Cetakan
Ed	Edisi
Vol	Volume <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi ini, maka dalam hal ini secara singkat akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian kata-kata penting dalam judul “**Pendidikan Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar**”.

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moril.<sup>1</sup>

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan pembuatan mendidik.<sup>2</sup>

Pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata

---

<sup>1</sup> Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi pendidikan*, (Jakarta: 1981, PT Gunung Agung), h, 257

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, *Ibid*, h. 353

kerjanya “ ‘allama”.<sup>3</sup> Pendidikan<sup>4</sup> didefinisikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ketaraf insani.<sup>5</sup>

Marimba (1989:19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>6</sup>

Anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan.

Pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>7</sup>

Kewajiban utama bagi orang tua adalah mengajarkan kepada anak-anaknya akidah yang benar, agar anak tumbuh berkembang menjadi anak yang dipenuhi dengan ketauhidan dan keimanan kepada Allah Swt. Seperti Allah berfirman dalam Q.S Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِىْ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h, 25

<sup>4</sup> Menurut Aristoteles bahwa pendidikan yang baik itu mempunyai tujuan untuk kebahagiaan, dan kebahagiaan tertinggi adalah hidup spektakuler, lihat Abuddin Nata, M.A. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) cet. 2, h. 129

<sup>5</sup> Drikarya, Drikarya Tentang pendidikan, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1950, h. 74

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h, 24

<sup>7</sup> Lihat buku karya, Ahmad Asrori, *konsep dan lingkup pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996), h, 2

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat di ambil pengertian bahwa akidah adalah hal utama yang harus ditanamkan dalam hal mendidik anak. Dimana orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah dengan hal apa pun.

Tafsir secara bahasa “الفسر” yang artinya menjelaskan, menyingkap, menerangkan makna yang rasional.<sup>8</sup> Sedangkan tafsir menurut istilah ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafazh-lafzh al-Qur'an makna-makna yang ditunjukkannya dalam hukum-hukum, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.<sup>9</sup>

Tafsir Ibnu Katsir adalah sebuah tafsir yang di karang oleh Ismail bin Amr Al-Quraisy bin Kasir Al-Bashri Ad-Dimasyqi Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi'i. Beliau dilahirkan pada 700 H. Dan wafat pada 774 H., sesudah menempuh kehidupan panjang yang sarat dengan keilmuan. Ibnu Katsir seorang pakar fikih yang mumpuni, ahli hadits yang cerdas, sejarawan yang ulung

---

<sup>8</sup> Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004 M). Cet. Ke-13/ terjemahan An-Nur Rafieq el-Mazni, *Pengantar Studi Islam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet.1, h. 455

<sup>9</sup> Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, (Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet II, h. 3

dan mufassir unggulan. Menurut Ibnu Hajar, Ibnu Katsir seorang ahli hadits yang fakih<sup>10</sup>.

Hamka adalah salah satu ulama tafsir Indonesia ternama, nama kecil Hamka adalah Abdul Malik, beliau lahir di kampung Tanah Sirah, dalam Negeri Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Hamka dilahirkan pada hari ahad petang pada tanggal 13 Muharam tahun 1326 atau 16 Februari 1908. Beliau anak dari pasangan Syekh Abdul karim Amrullah, yang terkenal dengan sebutan haji Rasul dan Siti Sofiah, Hamka meninggal di Jakarta pada tanggal 24 juli 1981. Adapun Nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Atau disingkat menjadi HAMKA.<sup>11</sup>

Tafsir Al-Azhar adalah sebuah karya monumental karya mufassir yang biasa di panggil dengan sebutan HAMKA, pada awalnya merupakan materi yang disampaikan dalam acara kuliah subuh yang di sampaikan oleh Hamka, setiap hari setelah ba'da subuh di masjid agung al Azhar kebayoran, Jakarta, sejak tahun 1959.<sup>12</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

Dilihat dari penjelasan judul di atas, penulis mempunyai beberapa alasan yang memotivasi penulisan judul tersebut.

1. Pembahasan tentang pendidikan anak sudah banyak diperbincangkan dalam dunia akademik, namun bagaimana kalau pendidikan anak ini

<sup>10</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Ibid, hal 478

<sup>11</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, (jakrta: Bulan Bintang, 1979), h. 7

<sup>12</sup> Arsyad Sobby Kusuma, *Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2007), h. 66



dipandang dengan kacamata tafsir, adapun penelitian ini difokuskan kepada penafsiran tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar, dipilihnya kedua tokoh tersebut karena tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-‘Azim (Tafsir Ibn Katsir) karena tafsir Al-Azhar (Hamka) beliau termasuk Ulama khalaf (kekinian) sedangkan dan tafsir Al-‘Azim (Tafsir Ibnu Katsir) termasuk ulama klasik. Kedua tokoh tersebut dianggap mampu memberikan kontribusi yang menarik mengenai Pendidikan Anak. Kedua tafsir tersebut mempunyai sejarah yang panjang, sehingga dapat menjadi sebuah karya tafsir yang sangat monumental.

2. Ingin mengetahui bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Hamka tentang pendidikan anak.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Sebagai pendidik pertama dan utama orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Anak merupakan amanah Allah Swt yang diberikan kepada orang tua. Pada dasarnya anak yang baru dilahirkan membawa fitrah beragama Islam. Mereka mendapat pendidikan menjadi orang yang beragama Islam. Tetapi sebaliknya bila benih agama Islam yang telah di bawa itu tidak di pupuk dan dibina secara baik oleh orang tuanya maka anak akan menyimpang ke agama lain selain agama islam seperti, yahudi, nasrani, dan majusi.

Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu karena keluarga merupakan sumber utama dari sekian sumber-sumber pendidikan nalar seorang anak.

Keluarga juga dinilai sebagai lapangan pertama, tempat seorang anak akan menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan dimasyarakat.<sup>13</sup>

Pendidikan anak menurut tafsir Hamka dan tafsir Ibnu Katsir dalam Q.S Luqman merupakan sebuah nasihat orang tua terhadap anaknya dimana terkadang banyak permasalahan yang muncul dalam sebuah pendidikan itu sendiri, seperti pendidikan Aqidah, pendidikan Akhlak, pendidikan Ibadah, pendidikan sosial.

Dalam hal ini tujuan perkawinan dalam Islam antara lain untuk melestarikan keturunan dimana anak merupakan bagian essensial dalam kesejahteraan di dalam keluarga.<sup>14</sup> Baik pria maupun wanita telah memainkan peranannya dalam penciptaannya ini harus berbagi dalam segala suka-duka yang ada didalamnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil dari penelitian melalui Kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqi, beserta al-Qur'ān terjemah Departemen Agama RI, terdapat 11 surat dan 20 ayat mengenai Pendidikan Anak.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h, 23

<sup>14</sup> Muhammad Thalhah hasan, *Islam & Masalah sumber daya Manusia*, (Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2003), cet-10, h. 5

<sup>15</sup> Ibrahim Amin, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami-Istri*, (Bandung: Al Bayan, 1993), h. 207

<sup>16</sup> Surat Luqman 12-19, surat Al-Baqarah 223, surat At-Tahrim 6, surat An-nisa 9, surat At-Thur 21, Ali Imran 164, Al-Anfal ayat 28, At-Taubah ayat 55, , At-Taqabun ayat 15, Al-Baqarah 132-133, Hud ayat 42 dan 45, surat Al-Ahqaf ayat 15.

Akan tetapi penulis tidak mengambil semua ayat tersebut. Melainkan penulis hanya memfokuskan pada kajian surat Luqman ayat 13-19. Karena dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19, ada sebuah kisah yang menarik mengenai proses interaksi pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya. Dalam kisah ini jika di perhatikan dari Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 Allah memberi penghargaan kepada sang ayah dengan mengabadikan namanya sebagai nama surah Al-Qur'an karena usahanya yang gigih memberikan nasihat kepada anaknya dengan pelajaran yang mulia. Yaitu agar anaknya tidak berbuat syirik atau menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah adalah perbuatan yang zholim, menghormati kedua orang tua, melaksanakan amar maruf nahi mungkar dan sabar dalam hal apapun yang menimpa, serta sopan santun dalam hal berjalan dan berbicara.

Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam Q.S Luqman ayat 13-19 Sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُنَا فِي عَمَمَيْنِ أَنْ  
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ  
 ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ

خَرَدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ  
 ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
 ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ  
 أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Atinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan

*lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*<sup>17</sup>

Pada ayat diatas dapat diambil pengertian tentang pesan-pesan Luqmanul tentang pendidikan yang seharusnya di contoh oleh para orang tua yang memikul tanggung jawab pendidikan terhadap anak-anaknya diantaranya adalah:

### 1. Pendidikan Tauhid

Seperti larangan berbuat syirik terhadap Allah Swt. Sebagaimana yang tertera pada ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>18</sup>

Menurut Hamka dalam ayat ini Yaitu bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. “wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah”, artinya janganlah engkau

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, h, 412

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, h, 412

persekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan Tuhan yang selain Allah itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka.

Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi Khalifah-Nya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendiri yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.

Mempersekutukan yang selain Allah adalah aniaya yang paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu pecah berderai. Dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.<sup>19</sup>

Adapun menurut Ibnu Katsir tentang ayat diatas, Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada putranya, yaitu Luqman bin Unaqa' bin Sadun. Sedangkan nama putranya adalah Tsaran. Menurut satu pendapat yang di

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), h, 158



ceritakan oleh Suhaili. Allah SWT telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberikan wasiat kepada putranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya. Dan ini hakikat dianugerahkannya iya dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu, pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia memperingatkan (إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) “*Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar,*” yakni syirik adalah kezhaliman terbesar.<sup>20</sup>

Pada ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa betapa pentingnya pendidikan tauhid terhadap anak agar senantiasa anak dapat mengenal siapa Tuhannya dan dapat menjadi anak yang soleh dan solehah.

## 2. Pendidikan akhlak

Akhlak terhadap ibu bapak dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya, seperti yang tertera pada ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

<sup>20</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), h, 400

فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢١﴾

*Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>21</sup>*

Pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa. Tentunya, prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan salah satu buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang besar.<sup>22</sup>

Adapun mengenai pendidikan akhlak, halnya sama saja dengan pendidikan keimanan, bahkan kunci pendidikan akhlak itu ada pada keberhasilan pendidikan keimanan.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, h, 412

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h, 91

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), H, 189

Tujuan yang terutama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlak, baik perangai dan tingkah laku, halus budi pekerti, keras kemauan, membedakan yang baik dari yang buruk, mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan.<sup>24</sup>

Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putera, putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.<sup>25</sup>

Dalam ayat ini, Allah Swt, memerintahkan agar berbuat baik terhadap ibu bapaknya, karena Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahkan Islam menegaskan akhlak ini merupakan misinya yang utama.

### 3. Pendidikan Ibadah

Mengerjakan *Amar Ma'ruf nahi Munkar* sebagaimana yang tertera pada ayat 16-17 sebagai berikut:

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

<sup>24</sup> H. Mahmud Yunus, *Pokok Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: Pt Hidakarya Agung, 1961), H, 22

<sup>25</sup> H. Mahmud Yunus, *Pokok Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, Ibid, h, 22

*Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*<sup>26</sup>

Dari perintah sholat ini kita dapat juga memerintahkan anak untuk berlatih puasa selama beberapa hari bila si anak mampu, dan naik haji bila si ayah mampu membiayainya. Perintah ini mempunyai rahasia agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak kecil dan terbiasa melaksanakan dan menunaikan sejak dini. Sehingga ia terdidik untuk taat kepada Allah, menegakkan hak-hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, percaya penuh kepada-Nya, dan berserah diri keharibaan-Nya di saat pulang pergi. Juga agar ibadah-ibadah ini dapat menyucikan jiwanya, menyehatkan tubuhnya, membenahi akhlaknya, dan memperbaiki kata-kata dan perbuatannya.<sup>27</sup>

Pendidikan ibadah sangat penting dimana para orang tua dituntut lebih memahami berbagai pengaruh buruk yang sudah merasuk ke dalam jiwa anak. Dimana orang tua dituntut untuk mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan Sholat, melaksanakan *Amar Ma'ruf nahi Munkar*.

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, h, 412

<sup>27</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), *Op-Cit*, h, 91

#### 4. Pendidikan sosial

Sopan santun bergaul, tidak sombong, dan tidak angkuh serta berjalan sederhana dan bersuara lemah lembut seperti pada ayat 18-19 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>28</sup>*

Hamka menjelaskan ayat ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, sima’kan baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, h, 412

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu’ 18-19-20-21*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), h, 167

Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang di anggap orang jago, mentang-mentang berpangkat dan, sebagainya. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.

Jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di berjalan; bersikaplah sederhana. Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apatah lagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras. Karena Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai.

Mujahid berkata: “Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah.”

Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap yang lemah lembut; dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*, *Ibid*, h, 167



Adapun pendapat Ibnu katsir dalam ayat di atas, (ولا تصعر خدك لناس) “*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong.*” Dia berkata: “Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau dengan kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka”.<sup>31</sup>

Ibnu Jarir berkata: “Asal kata (العصر) adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Diantaranya ialah perkataan ‘Amr bin Hayy at-Taghlabi: “Dahulu, jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan kemiringannya hingga dia tegak.”

Firmannya, (ولا تمش في الأرض مرحاً) “*Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh,*” yaitu sombong, takabbur, otoriter, dan (menjadi) pembangkang. Janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan memurkaimu. Untuk itu dia berkata (إن الله لا يحب كل مختال فخور) “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri,*” yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong pada orang lain. Dan perkataannya, (واقصد في مشيك) “*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan,*” yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan

---

<sup>31</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), *Op-Cit*, h, 404



tetapi adil dan pertengahan. Perkataannya, (واغضض من صوتك) “*Dan lunakanlah suaramu,*” yaitu, janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu, Dia berkata, (إن أنكر الأصوات لصوت الحمير) “*Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai.*”<sup>32</sup>

Pada ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hamka dan Ibnu Katsir sama-sama menjelaskan tentang adab jika berbicara dengan orang lain yaitu menghadap wajah orang yang bicara, karena menunjukkan rasa menghargai, dan janganlah bersikap sombong dan takabur terhadap orang lain.

Dalam upaya pembentukan dan pembinaan anak sebagaimana yang diharapkan pada tujuan pendidikan Islam maka bimbingan pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang merupakan dasar pembentukan watak anak yang berupa penanaman sifat-sifat yang baik kepada si anak seperti sopan santun, budi pekerti, tata tertib agama dan sebagainya.<sup>33</sup>

Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan

---

<sup>32</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, *Ibid*, h, 405

<sup>33</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1979), h, 65

pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan akan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak.<sup>34</sup>

Dalam membesarkan anak adalah tugas kedua orang tua dan bukan hanya tugas ibu. Pada hakekatnya kepribadian ayah akan berpengaruh terhadap strategi-strategi yang dipilih ayah dalam mendidik anaknya. Dalam keteladanan sarana pendidikan merupakan yang penting dikarenakan secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk untuk meniru hal-hal yang ada di sekitarnya.<sup>35</sup>

Alasan lain yang mendorong peneliti melakukan penelitian masalah pendidikan anak adalah karena pembahasan seputar topik ini terus menarik untuk dilakukan pengkajian, dimana pada masyarakat saat ini banyak anak-anak yang tidak baik pada perilakunya, seperti penyimpangan-penyimpangan tidak mengenal Tuhan, berperilaku tidak baik terhadap orang tua dan pada masyarakat umumnya, karena kurangnya didikan dari orang tua, oleh sebab itu para orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan di bahas.

---

<sup>34</sup> H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h, 112

<sup>35</sup> Adnan Hasan shalih baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 54

1. Bagaimana Penafsiran Hamka dan Ibnu Katsir tentang ayat-ayat pendidikan Anak dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Ibnu Katsir ?
2. Apa persamaan dan perbedaan tentang pendidikan Anak menurut kedua tokoh tersebut?
3. Dimana akar perbedaan dalam penafsiran antara kedua tokoh tentang pendidikan Anak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Pada umum-nya ketika seorang peneliti ingin meneliti suatu masalah pasti dia telah memiliki tujuan, adapun yang akan di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Hamka dan Ibnu Katsir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran antara Hamka dan Ibnu Katsir tentang pendidikan anak

#### **F. Metode penelitian**

Metode penelitian ini bermaksud untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha mana yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.<sup>36</sup>

Untuk melakukan sesuatu penelitian agar lebih sistematis, terarah serta sampai pada tujuan yang diinginkan, maka perlu diuraikan beberapa hal dibawah ini:

---

<sup>36</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), H. 190

## 1. jenis penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya maka jenis dari penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan (*library research*), peneliti mengadakan penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan, bentuk tulisan lainnya untuk penyelesaian masalah yang ada dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan literature yang relevan dengan judul skripsi.

Berkenaan dengan penelitian ini penulis melakukan penelitian dari kitab-kitab yang dikarang oleh Hamka dan Ibnu Katsir yang banyak membahas tentang penjelasan surat Luqman ayat 13 sampai 19 yang menjelaskan tentang bagaimana mendidik anak dalam tafsir Al-Azhar dan Tafsir Ibnu Katsir.

## 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat, penelitian ini, umumnya data yang bersifat *Deskriptif* analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara tajam.<sup>37</sup>

Dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan anak menurut penafsiran Ibnu Katsir dan Hamka ini, penulis akan melakukan kajian perbandingan antara penafsiran Ibnu Katsir dan penafsiran Hamka mengenai permasalahan pendidikan anak sehingga membuahkan hasil penelitian yang didapat secara komprehensif, sistematis, dan obyek tentang permasalahan seputar pendidikan anak.

---

<sup>37</sup> Kartini Kartono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 29

### 3. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan metode pendekatan *maudhu'i*, agar penelitian ini menggambarkan obyek penelitian secara sistematis dan komprehensif benar secara praktis. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).

Untuk melakukan penelitian terlebih dahulu menetapkan permasalahan apa yang akan dikaji, dalam tema ini pendidikan anak dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Ibnu Katsir menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak yaitu terdapat pada Qur'an surat Luqman ayat 13-19

Ketika penulis akan mengumpulkan ayat-ayat pendidikan anak dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Azhar dan tafsir Ibnu Katsir. Diantaranya:

- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Ketika penulis akan mengumpulkan ayat-ayat pendidikan anak dalam Al-Qur'an terlebih dahulu penulis menggunakan Kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, karya Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, serta merujuk kepada Al-Qur'an terjemah, sehingga penulis mendapatkan ayat yang sesuai pendidikan anak diantaranya terdapat pada surat Luqman ayat 13-19

- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabunnuzul*-nya jika ada.

Ketika penulis ingin memaparkan penafsiran ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak peneliti terlebih dahulu mengetahui apakah ayat tersebut termasuk surat makiyah ataupun surat madaniyyah.

- 4) Menjelaskan *munasabah* atau korelasi antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitannya ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya.

Ketika peneliti memaparkan penafsiran ayat-ayat pendidikan anak yang menjadi pokok kajian dengan melihat *munasabah* dari makna ayat itu sendiri, karena penjelasan satu ayat bisa dilihat maknanya pada ayat lain, atau mempunyai kesamaan makna pada ayat satu dengan ayat yang lain.

- 5) Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan *out line*-nya yang mencakup semua segi dari tema kajian.

Ketika ingin memaparkan penafsiran ayat-ayat dilakukan dengan penafsiran ayat secara satu persatu, lalu di buat sub tema berdasarkan kandungan dari makna ayat tersebut.

- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.

Ketika memaparkan penafsiran ayat-ayat pendidikan anak, mencantumkan hadits Rosul SAW yang berkaitan dengan tema tersebut.

- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlaq

dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>38</sup>

#### 4. Sumber Data

Selanjutnya dalam penelitian ini, penelitian pengumpulan data dan menginformasi dengan cara membaca, mengutip dan menyusun berdasarkan data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder.

##### a. *Data primer*

Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumber aslinya.<sup>39</sup> Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data dari kitab tafsir yang ditulis oleh Hamka yaitu tafsir Al-Azhar dan Ibnu Katsir yaitu tafsir Ibnu Katsir yang didalamnya banyak menjelaskan tentang bagaimana mendidik anak dalam keluarga yang terdapat dalam qur'an surat Luqman ayat 13 sampai 19.

##### b. *Data skunder*

Data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua seperti dari sumber-sumber yang telah ada seperti seperti buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan objek yang dikaji.

---

<sup>38</sup> Abdul Hay Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Mawdu'iy*, (Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977), Cet, 2, h. 62

<sup>39</sup> Child Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h, 43



## 5. Metode Analisis data dan Menarik Kesimpulan

a. Metode analisis deskriptif kualitatif. Maksudnya dengan memberikan gambaran dan penjabaran yang seluas-luasnya dari penjelasan materi yang dibahas.

b. Metode deduktif

Selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara menganalisa terhadap suatu obyek tertentu dengan bertitik tolak dari pengamatan hal-hal uraian yang bersifat umum kepada uraian yang bersifat khusus.<sup>40</sup>

## G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan informasi bahwa objek penelitian yang dilakukan peneliti memiliki signifikasi yang sedemikian rupa secara intelektual akademik disertai data-data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti secara detail dan menyeluruh baik yang berupa skripsi ataupun bentuk penelitian lainnya.

Sejauh yang peneliti ketahui belum ada karya tulis ilmiah (skripsi) yang sama dengan penelitian ini. Akan tetapi dalam penelitian berbentuk skripsi yang mengkaji tentang pendidikan pernah ada yang meneliti yang dilakukan oleh Asep Sarjana, dengan judul *Pendidikan Anak Pada Usia 6-12 Tahun (Telaah Q.S Luqman Ayat 12-19)*. Fakultas Tarbiyah jurusan PAI pada tahun 2007. ia hanya memfokuskan pada sikap saat disekolah bagaimana anak itu dalam kehidupan disekolah. Dan penelitian

---

<sup>40</sup> Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 141

yang dilakukan oleh Maysaroh Dengan Judul *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Study Atas Penafsiran Hamka)*. Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Ia hanya memfokuskan bagaimana mendidik Akhlak yang mulia dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan bedanya penulis dengan penulis yang sebelumnya yaitu pendidik anak dalam Islam dengan cara melalui Al-Qur'an dengan memakai tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar.



## BAB II

### PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

#### A. Pengertian Pendidikan Anak

Kata “Pendidikan” yang dalam bahasa Arabnya ialah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Sedangkan kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya ialah “*ta’lim*” dengan kata kerja “*allama*.”

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 24 kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:<sup>1</sup>

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> H. M. Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h, 4

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h, 170

Dalam kamus besar bahasa Indonesia anak diartikan sebagai keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil.<sup>3</sup>

Kata “anak” di dalam al-Qur’an disebutkan dengan istilah “*atfal*” dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia baligh. Hal ini seperti tertera dalam firman Allah (QS. Al-Nur, 24: 59).

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝٤

*Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*<sup>5</sup>

Anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tuanya. Istilah amanat mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukannya dengan sungguh hati-hati, teliti dan cermat. Sebagai amanat, anak harus dijaga, diraksa, dibimbing dan diarahkan selaras dengan apa yang diamanatkan. Ketiga, anak membawa potensi fitrah. Anak dilahirkan dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Akan tetapi ia telah dibekali dengan pendengaran,

<sup>3</sup> Ali M.B, dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Citra Umbara, 1997), h, 32

<sup>4</sup> Departemen agama RI, h, 358

<sup>5</sup> Maksudnya: anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah balig haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat ini meminta izin.

penglihatan dan kata hati (Af-Idah), sebagai modal yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada martabat manusia yang mulia, yaitu mengisi dan menjadikan kehidupannya sebagai takwa kepada Allah.<sup>6</sup>

Teori Tabularasa J. Locke (Soegarda Poerbakawatja, 1981:194), umpunya, meyakini bahwa anak adalah laksana kertas putih bersih yang di atasnya boleh dilukis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik; atau, laksana lilin lembut yang bisa dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan para pembentuknya. Dan teori lainnya mengemukakan bahwa anak adalah manusia belum dewasa berbadan kecil.<sup>7</sup>

Pendidikan anak merupakan salah satu bagian dari pendidikan individu yang diajarkan Islam untuk mempersiapkan dan membentuknya menjadi sosok yang bermanfaat dan manusia yang baik di dalam kehidupan ini.<sup>8</sup>

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup lingkungan. Karena itu, orangtua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ibu merupakan orang yang pertama yang mula-mula dikenal anak menjadi temannya serta yang pertama dipercayainya. Begitu pula pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Ayah

---

<sup>6</sup><http://ma-maha.blogspot.co.id/2016/05/konsep-pendidikan-anak-dalam-keluarga.html>, diakses pada tanggal 19-09-2016

<sup>7</sup> Lihat karya, Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2002), h, 13

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h, xxiii

meupakan penolong utama, terutama bagi anak yang agak besar baik laki-laki maupun perempuan bila ia mau mendekati dan mau memahami hati anaknya.<sup>9</sup>

## **B. Tanggung Jawab Pendidikan Anak**

Tanggung jawab yang paling diperhatikan, didorong dan diarahkan oleh Islam adalah tanggung jawab para pendidik kepada anak-anak didiknya untuk memulai pendidikan anak (*Tarbiyatul Aulad*) sejak awal kelahiran hingga mencapai usia remaja. Ini adalah tanggung jawab yang amat besar, amat sulit, dan amat penting, tentunya seorang pendidik, baik guru, ayah, ibu, atau seorang pekerja sosial yang melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna, menunaikan hak-hak dengan amanah, tekad yang kuat, dan menggunakan cara-cara yang diajarkan oleh Islam, berarti ia telah mengerahkan segenap kemampuan untuk membentuk individu dengan segala keistimewaan, kemampuan, dan karakternya.<sup>10</sup>

Rasulullah SAW memikulkan tanggung jawab pendidikan anak ini secara utuh kepada kedua orang tua. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra bahwa dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “*seorang imam adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas keluarganya yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta milik tuannya dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.*

<sup>9</sup> Zakiah Drajat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h, 35

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h, 73

*Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya,” (Muttafaq ‘alaih)*

Sampai-sampai Rasulullah SAW meletakkan kaidah mendasar yang kesimpulannya adalah seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orang tuanya. Keduanyalah yang memberikan pengaruh yang kuat terhadapnya.<sup>11</sup>

Allah telah memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk itu dan memikul tanggung jawab mereka, Allah SWT berfirman dalam Q.S A-Tahrim 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>12</sup>*

Fakhrur Razi dalam tafsirnya mengatakan, “peliharalah dirimu,” yaitu dengan cara menjauhi segala yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan. “Sedangkan Muqatil mengatakan,” Maksudnya, setiap muslim harus mendidik diri dan

<sup>11</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka arafah, 2003), h, 20

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, h, 560



keluarganya dengan cara memerintahkan mereka untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka berbuat kejahatan.“ Sementara itu Imam Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kassyaf* menafsirkan, “*Peliharalah dirimu,*” yaitu dengan cara meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan dan melaksanakan ketaatan-ketaatan; “*dan keluargamu,*” adalah dengan cara memperlakukan mereka sebagaimana kalian memperlakukan dirimu sendiri.”<sup>13</sup>

Tanggung jawab besar yang yang dipikul oleh para pendidik dalam mendidik anak, baik berkenaan dengan iman, akhlak, intelektual, fisik, mental, dan sosial. Jelaslah bahwa tanggung jawab tersebut adalah tanggung jawab yang paling besar dalam bidang pendidikan anak dan menyiapkan anak. Betapabanyak ayah yang bahagia dan pendidik yang merasa senang ketika mereka menuai hasil kerja keras mereka dikemudian hari, ketika mereka berteduh di bawah naungannya.

Sudah pasti, seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode-metode yang lebih efektif, dan kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh guna mempersiapkan akidah dan akhlak anak, untuk membentuk ilmu, jiwa, dan rasa sosialnya. Agar ia dapat mencapai kesempurnaan tertinggi dan tingkat kematangan yang sempurna.<sup>14</sup>

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, metode dan kaidah tersebut terfokus pada lima hal, yaitu:<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, *Ibid*, h, 21

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, *Op-Cit*, h, 395

<sup>15</sup> Lihat buku karya, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), *Ibid*, h, 363

a) Pendidikan dengan teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dalam membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tau maupun tidak tahu.

Dari sini, teladan merupakan factor yang amat penting dalam memperbaiki atau merusak anak. Jika seorang pendidik bersifat jujur, amanah, mulia, dan jauh dari maksiat, maka anak akan tumbuh dengan sifat jujur, amanah, berakhlak, mulia, berani, dan suci. Tapi, bila mana pendidiknya pendusta, pengkhianat, nakal, kikir, pengecut, dan hina, maka anak akan tumbuh dengan sifat dusta, khianat, nakal, pengecut, kikir, dan hina.

Bagaimana besarnya kesiapan seorang anak untuk menerima kebaikan, bagaimana bersih dan suci fitrahnya, namun ia tidak akan merespon prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat teladan dan akhlak yang luhur dalam diri sang pendidik.<sup>16</sup>

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Sebab anak banyak meniru kedua orang tuanya bahkan keduanya bisa membentuk karakter anak. Dalam hadits yang sangat populer disebutkan *“kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai yahudi, nasrani, atau majusi.”* Rasulullah sendiri

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 364

mendorong kedua orang tua, agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Terutama berkenaan dengan akhlak kejujuran di dalam bergaul dengan anak-anak.

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa. Mereka akan mencontoh orang-orang dewasa itu. Jika anak-anak kita mendapati kedua orang tua mereka berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh di atas kejujuran. Demikian juga dalam hal-hal lainnya.<sup>17</sup>

Ibnu Abbas yang waktu itu masih kecil mengambil air wudu seperti yang ia lihat dari Rasulullah kemudian berdiri mengerjakan sholat. Demikianlah keteladanan yang baik itu memberikan pengaruh yang besar terhadap anak.

Kedua orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Sebab, anak yang baru tumbuh akan selalu mengawasi perilaku kedua orang tuanya juga pembicaraan mereka serta menanyakan kenapa demikian. Perhatikanlah bagaimana Abdullah bin Abi Bakrah yang mengikuti doa-doa yang dipanjatkan oleh ayahnya dan menanyakan hal itu, dan kemudian ayahnya menjawab.

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Bakrah bahwa ia berkata, “Aku tanyakan kepada ayahku,” Wahai ayahku, aku mendengar engkau setiap pagi mengucapkan,

اللهم عافني في سمعي \_ اللهم عافني في بصري, ولا إله إلا أنت

*“Ya Allah, berikan aku kesehatan dalam pendengaranku dan berikan aku kesehatan dalam pandanganku. Tiada sembah (yang hak) selain engkau.”*

---

<sup>17</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi, Loc-Cit*, h. 457

Engkau mengulangnya tiga kali di waktu pagi dan tiga kali di waktu sore. “Ayah kemudian berkata,” Wahai anak ku, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW berdoa dengan kalimat itu dan aku ingin mengamalkan sunnah beliau.”

Kedua orang tua diuntut mengimplementasikan perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak kan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu. Kemampuan anak dalam menerima secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, diluar yang kita duga, karena kita biasanya hanya memandangnya sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan belum sadar.<sup>18</sup>

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil digunakan. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti di bawah ini : <sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 458

<sup>19</sup> Hery Noer Aly, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h.



### 1. Pribadi rasulullah

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."<sup>20</sup>*

### 2. Pribadi Nabi Ibrahim

Allah berfirman dalam Q.S Al-Mumtahanah 4 dan 6

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا  
مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ  
أَبَدًا حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا أُسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ  
مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya.<sup>21</sup> "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun*

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, h. 420

<sup>21</sup> Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah : ini tidak boleh ditiru, karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir (Lihat surat An Nisa ayat 48).

dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ

اللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."<sup>22</sup>

3. Orang-orang yang menadapat petunjuk dari Allah dan ikhlas dalam berdakwah

Allah berfirman dalam Q.S Al-An'am 90

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَّتُهُمْ أَقْتَدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِّ هُوَ إِلَّا

ذِكْرِي لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat."<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, h. 550

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, h. 139

b) Pendidikan dengan pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan Merupakan ketentuan syariat Islam bahwa seorang anak sejak lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah Ta'la dalam Q.S Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾<sup>24</sup>

*Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*<sup>25</sup>

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.<sup>26</sup>

Di sini juga jelas bagaimana pentingnya orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda,

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, h. 407

<sup>25</sup> Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>26</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), *Loc-Cit*, h. 170

karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.<sup>27</sup>

Dari sini pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan tampak memainkan peranannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkannya diatas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa, dan etika Islam yang benar.

Jelaslah, apabila seorang anak memiliki dua faktor ini, yaitu pendidikan yang utama dan lingkungan yang baik, niscaya ia akan tumbuh di atas iman yang benar, memiliki akhlak Islam, akan mencapai nilai keutamaan jiwa, dan kemuliaan diri.<sup>28</sup>

#### c) Pendidikan dengan nasehat yang bijak

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak yang mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bila Al-Qur'an menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasihat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 170

<sup>28</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Loc-Cit, h. 383

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 395

Berikut ini contoh beberapa pengulangan nasihat dan petuah Allah dalam kitab suci Al-Qur'an.

Firman Allah melalui lisan para Nabi-Nya dalam Q.S Sabaa' ayat 46-49.

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْظِيكُمْ بَوَاحِدَةٍ ۖ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ ۚ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ۝٤٦ قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝٤٧ قُلْ إِنْ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَٰمُ الْغُيُوبِ ۝٤٨ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبَدِّلُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ۝٤٩﴾

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.<sup>30</sup> Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, Maka itu untuk kamu.<sup>31</sup> Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu". "Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha mengetahui segala yang ghaib". "Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi".<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Berdua-dua atau sendiri-sendiri Maksudnya ialah bahwa dalam menghadap kepada Allah, kemudian merenungkan Keadaan Muhammad s.a.w. itu Sebaiknya dilakukan dalam Keadaan suasana tenang dan ini tidak dapat dilakukan dalam Keadaan beramai-ramai.

<sup>31</sup> Yang dimaksud dengan Perkataan ini ialah bahwa Rasulullah s.a.w. sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka. tetapi yang diminta Rasulullah s.a.w. sebagai upah ialah agar mereka beriman kepada Allah. dan iman itu adalah buat kebaikan mereka sendiri.

<sup>32</sup> Maksudnya ialah apabila kebenaran sudah datang Maka kebatilan akan hancur binasa dan tidak dapat berbuat sesuatu untuk melawan dan meruntuhkan kebenaran itu.



Dan Allah Ta'ala juga berfirman melalui lisan Nabi Nuh as, dalam Q.S Huud 32-34 sebagai berikut:

قَالُوا يَنْبُوحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ  
الصّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا  
يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ  
وَالِيهِ تَرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: "Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar". "Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. "Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan".

Firman Allah melalui lisan Nabi Hud as, dalam Q.S Al-A'raaf ayat 65-68

﴿٦٥﴾ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهِ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٦﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ مِنَ الْكَذِبِينَ ﴿٦٧﴾ قَالَ يَنْقُومِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٨﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَّاصِحٌ ﴿٦٩﴾

Artinya: "Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain

*dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?". "Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami benar benar memandang kamu dalam Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu Termasuk orang-orang yang berdusta." Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. " Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".*

Pada ayat-ayat tentang nasihat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik dapat pula mendidik anak-anaknya dengan pelajaran sejarah melalui kisah-kisah Nabi seperti kisah Nabi Nuh, Hud untuk menyampaikan ajaran dan nasihatnya.

Adapun tujuan pengungkapan peristiwa-peristiwa sejarah di dalam Al-Qur'an pun, kata 'Abdurrahman Annahlawi, bukan untuk menanamkan panatisme kebangsaan atau keagamaan tertentu, bukan pula untuk membanggakan nenek moyang, melainkan untuk memetik pelajarannya dan mengetahui intisarinya.<sup>33</sup>

Cara Al-Qur'an dalam mengajak manusia dan memperingatkan manusia akan adanya Allah serta dalam memberikan nasihat sungguh sangat beragam. Semua itu disampaikan melalui lisan para Nabi, dan diulang-ulang melalui lisan para juru dakwah yang merupakan pengikut para Nabi.<sup>34</sup>

Yang dimaksud dengan nasihat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Lihat buku karya, Hery Noer Aly, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 194

<sup>34</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Op-Cit, h. 396

<sup>35</sup> Hery Noer Aly, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op-Cit, h. 191

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Hal inilah yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang di beri nasihat. Cara yang demikian sesungguhnya sesuai dengan pengertian etimologis kata nasihat itu sendiri. Kata ini dalam bahasa arab berakar pada kata *nashaha* (نصح) dan mengandung pengertian bersih dari noda dan tipuan. *Rajulun nâshih al-jaib* (رجل ناصح الجيب) berarti orang yang tidak memiliki sifat menipu; dan *al- nâshih* (الناصح) berarti madu murni. Atas dasar pengertian ini, kata Abdurrahman Annahlawi, indikasi nasihat yang tulus ialah orang yang member nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Selanjutnya. Pendidik yang member nasihat secara tulus hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk sifat riya dan apmrih agar tidak ternodai keikhlasannya sehingga kewibawaan edukatifnya dan pengaruhnya terhadap jiwa peserta didik menjadi hilang.<sup>36</sup>

#### d) Pendidikan dengan memberi perhatian

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya.

Tidak diragukan lagi, pendidikan yang demikian merupakan dasar yang kokoh untuk menciptakan manusia yang seimbang dan utuh. Yakni, manusia yang menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan ini. Ia menjadikan manusia yang

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 193

mampu mengemban berbagai tanggung jawab, melaksanakan semua kewajiban dengan sempurna dan seorang muslim sejati. Pendidikan memberinya batu fondasi Islam yang kuat, sebagai pijakan lahirnya kembali kejayaan Islam yang kokoh, guna melahirkan kembali peradaban Islam yang kuat dan abadi.

Prinsip-prinsip islam yang Universal dan tatanannya yang abadi mengharuskan para ayah, ibu dan segenap pendidik untuk memperhatikan dan memantau anak-anak mereka dalam seluruh aspek kehidupan dan pendidikan yang universal.<sup>37</sup>

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Adab al-Mufrad* dari Abu Sulaiman Malik bin Huwairits, ia menuturkan,

“Pada suatu hari kami menemui Nabi Saw. Kami (ia dan teman-temannya) saat itu masih muda dan sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau mengira kami akan merindukan keluarga kami, lalu beliau bertanya mengenai keluarga yang kami tinggalkan. Kemudian kami pun menceritakan kepadanya (tentang keluarga). Beliau seorang penyanggah dan penyantun. Beliau kemudian berkata,

*“kembalilah kepada keluarga kalian. Ajarkan dan perintahkan mereka. Shalatlah dengan cara yang kalian lihat dariku. Jika masuk waktu shalat, hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzhan, dan yang tertua menjadi imam.”*

---

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Op-Cit, h. 422

Apa arti seorang laki-laki adalah penanggung jawab? Apa arti seorang wanita adalah penanggung jawab? Apa makna mendidik pada dua hadits ini? Apa arti: *“kembalilah kepada keluarga kalian, ajarkan dan perintahkan mereka?”* bukankah semua ini berarti seorang pendidik harus memperhatikan dan mengawasi anaknya? Sehingga, ketika sang anak mengabaikan suatu hak, pendidik dapat membimbingnya. Jika anak meninggalkan kewajiban, pendidikan dapat mengimbaunya. Jika melihat kemungkaran, pendidik dapat melarangnya. Jika anak melakukan kebaikan pendidik harus memuji perbuatannya.

Jelaslah, bahwa perhatian dan pemantaun anak oleh pendidik adalah fondasi pendidikan yang paling utama dan paling menonjol. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara selalu mengikuti semua kegiatan dan aktifitas anak. Jika melihat kebaikan padanya, pendidik harus memuliakannya dan memotivasinya. Jika melihat keburukan, pendidik harus melarangnya dan memperingatkannya, serta menjelaskan akibat buruk dan dampaknya berbahaya. Jika pendidik melalaikan anak, maka anak tentu akan menyimpang dan nakal. Bila demikian, anak akan binasa dan hancur.<sup>38</sup>

### **C. Tujuan Pendidikan Anak**

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 423



Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari si pendidik, karena menurut ajaran islam, saat anak di lahirkan dalam keadaan lemah dan suci/ fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan nilai agama anak didik.<sup>39</sup>

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.<sup>40</sup>

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Kita sulit membayangkan dalam benak jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan islam senantiasa berusaha merumuskan tujuan baik secara umum maupun secara khusus.<sup>41</sup>

Ahmad D. Marimba, misalnya menyebutkan ada empat fungsi tujuan pendidikan yaitu:<sup>42</sup>

- a. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha. Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu, usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Ada usaha yang

<sup>39</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), *Loc-Cit.*, h. 170

<sup>40</sup> H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), *Loc-Cit*, h. 31

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 45

<sup>42</sup> Lihat buku karya, Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), *Ibid.*, h. 45

terhenti karena sesuatu kegagalan sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha itu belum dapat di sebut berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru dikatakan berakhir kalau tujuan akhir telah dicapai.

- b. Tujuan berfungsi mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien.
- c. Tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama, dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan itu membatasi ruang gerak usaha. Namun, dari segi lain tujuan tersebut dapat mempengaruhi dinamika dari usaha itu.
- d. Fungsi dari tujuan ialah member nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya.

Dalam hubungan fungsi keempat dari tujuan pendidikan tersebut diatas, yakni sebagai pemberi nilai terhadap suatu kegiatan, menarik sekali apa yang dikatakan Hasan Langgung ketika ia membicarakan tentang tujuan pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan-tujuan pendidikan agama harus mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna; dan fungsi

sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang. Uraian ini pada intinya menegaskan bahwa suatu rumusan tujuan pendidikan islam, tidaklah bebas dibuat sekehendak yang menyusunnya, melainkan berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran islam itu sendiri. Dengan cara demikianlah, maka tujuan tersebut dapat memberi nilai terhadap kegiatan pendidikan.<sup>43</sup>

Diantara para ahli didik ada yang berpendapat, bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya bersifat normatif yaitu :<sup>44</sup>

- a. *Memberikan arah* bagi proses pendidikan
- b. *Memberikan motivasi* dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan kepada anak atau subjek didik.
- c. Tujuan pendidikan merupakan *criteria atau ukuran* dalam evaluasi pendidikan.

Sedangkan menurut *Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani*, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Sifat yang bercorak agama dan akhlak

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 46

<sup>44</sup> H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), *Loc-Cit*, h. 31-32

<sup>45</sup> Lihat buku karya, H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), *Ibid.*, h. 32

- 2) Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajaran (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- 3) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsure-unsur dan cara pelaksanaannya.
- 4) Sifat realistik dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupannya untuk berubah serta berkembang bila diperlukan.

Menurut *Imam Al-Ghazali*, tujuan pendidikan yaitu pembentukan Insan Paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali, manusia dapat mencaai sesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakan hidup di dunia dan akhirat.<sup>46</sup>

*Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi* mengemukakan tentang tujuan pendidikan dalam satu kata yaitu “*fadhilah/keutamaan*”. Kemudian dalam uraiannya yang dimaksud adalah:<sup>47</sup>

“para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 56

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 57-58

yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari mendidik Islam ialah mendidik budi pekerti dan mendidik jiwa.

Beliau juga mengutip pendapat Al-Gazhali: “Tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megahan dan janganlah hendaknya seseorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang bodoh, atau bermegah-megahan.”

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:

*Pertama* tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan demikian pendidikan dimaksudkan agar manusia mengenal penciptanya dan mengetahui perannya sebagai khalifah di bumi dan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah Swt. Ini sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S adz-Dzāriyat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾



*Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*

Ayat di atas menjelaskan tujuan penciptaan manusia, yakni untuk beribadah kepada Allah. Dalam rangka menjadikan manusia sebagai sebaik-baik hamba Allah inilah yang menjadi tujuan pendidikan. Sebagaimana Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya muslim yang sempurna, manusia yang takwa, manusia yang beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.

*Kedua* memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanif (rindu akan kebenaran dari Tuhan). Berupa agama Islam (Q.S Al-Kahfi 29) sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada.

*Ketiga* tuntunan masyarakat. Tuntunan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntunan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

*Keempat* dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia

berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam berjangkauan sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia modern, masa kini dan masa yang akan datang, dimana manusia tidak saja memerlukan iman dan agama, melainkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia, dan sebagai sarana untuk mencapai hidup spiritual yang baik di akhirat kelak.

Tujuan pendidikan anak dalam pandangan Islam tentu tidak berbeda dengan tujuan pendidikan menurut ahli secara umum yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak. Jika anak selalu dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik sampai ia dewasa atau bahkan sampai tua. Hal itu terjadi karena nilai-nilai kebaikan telah meresap dalam dirinya dan telah menjadi pola pikir, sikap dan prilakunya. Jika anak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya maka berarti akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya baik jasmani maupun rohani.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1992), *Loc-Cit*, h. 29

### BAB III

#### PENDIDIKAN ANAK DALAM TAFSIR HAMKA DAN TAFSIR IBNU KATSIR

##### A. Mengenal Tafsir Ibnu Katsir

###### 1. Biografi Ibnu Katsir

Nama Kecil Ibnu Katsir Adalah Ismail. Nama Lengkap nya adalah ‘Imaduddin Abu Al-Farida’ Ismail Bin ‘Amr Bin Katsir Bin Zara Al-Bushra Ad-Dimasyqi. Lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Bashrah), tahun 700 H/1301 M oleh karena itu ia mendapat predikat *al-bushrawi* (orang bushrah) dan kembali ke hadirat Ilahi pada bulan sya’ban tahun 774 H, Dimakamkan di samping gurunya, Ibnu Taimiyyah . Dibesarkan dalam keadaan yatim . Ayahnya meninggal ketika beliau berusia 3 tahun dan beliau terkenal sebagai khatib di kota itu . Dikurniakan hafalan yang istimewa dan beliau menuntut ilmu semenjak kecil lagi . Beliau ke Damsyiq ketika berusia 7 tahun dan berguru dengan ulama terkenal di zamannya. Beliau juga mempelajari hadits, fiqh dan menghasilkan karya dalam bidang tersebut. Beliau mempunyai hubungan rapat dengan Syekh al-Islam Ibn Taimiyah. Pada akhir hayatnya matanya buta. Semoga Allah mengucurinya rahmat.<sup>1</sup>

###### 2. Karya-Karya Ibnu Katsir

Diantara karya tulisnya sebagai berikut:

- *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, dalam bidang sejarah. Kitab ini termasuk referensi terpenting bagi sejarawan

---

<sup>1</sup> Nur Faizin Maswan, *kajian deskriptif tafsir ibnu katsir, membedah khazanah klasik* (Yogyakarta: menara kudus, 2002), h. 35

- *Al-Kawakib Ad-Darari*, dalam bidang sejarah, semacam ringkasan dari *Al-Bidayah wa An-Nihayah*
- *Tafsir Al-Qur'an*
- *Al-Ijtihad wa Thalab Al-Jihad*
- *Jami' Al-masanid*
- *As-Sunnah Al-Hadi li Aqwami Sunan*
- *Al-Wadih An-Nafis fi Manaqib Al-Imam Muhammad bin Idris*<sup>2</sup>

### 3. Metode Dan Corak Tafsir Ibnu Katsir

Bentuk, metode dan coraknya tafsir Ibnu Katsir dipandang sebagai salah satu tafsir bi al-ma'tsur yang terbaik, berada hanya setingkat di bawah tafsir Ibnu Jarir at-Thabary. Ibnu Katsir menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang di sanadkan kepada perawinya, yaitu para sahabat dan tabi'in. dalam bidang tafsir, Ibnu Katsir mempunyai metode sendiri. Menurutnya jika ada yang bertanya: "Apakah metode tafsir yang paling bagus?" maka jawabnya: "Metode yang paling shahih dalam hal ini adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an. Dan perkara-perkara yang global disatu ayat dapat ditemukan rinciannya dalam ayat lain. Jika tidak mendapatkannya maka hendaklah mencarinya dalam Sunnah karena Sunnah adalah penjelas bagi al-Qur'an.

Ibnu Katsir dalam menafsirkannya mempunyai metode sebagai berikut:

- a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

---

<sup>2</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet 1, h. 478

- b. Bila penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak didapatkan, maka Al-Qur'an di tafsirkan dengan hadits Nabi
- c. Kalau yang kedua tidak di dapatkan maka Al-Qur'an harus ditafsirkan oleh pendapat para sahabat, karena mereka orang yang paling mengetahui konteks social turunnya ayat dalam Al-Qur'an
- d. Jika yang ketiga juga tidak didapatkan, maka pendapat para ahli tabi'in perlu diambil

Bentuk penafsirannya tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibnu Katsir ini memakai bentuk riwayat (al-ma'tsur). Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penafsiran Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Qur'an Al-'Azim yang banyak menggunakan riwayat-riwayat baik dari para sahabat maupun para tabi'in.

Metode penafsiran dari empat macam metode penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah tafsir Al-Qur'an, berdasarkan penelitian terhadap tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Ibnu Katsir, ternyata metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode analitis (*tahlili*).<sup>3</sup>

Corak penafsirannya dari beberapa corak penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah tafsir Al-Qur'an, berdasarkan penelitian terhadap tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibnu Katsir, ternyata corak yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-'Azim adalah Tafsir Ibnu Katsir disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori tafsir al-Ma'tsur. Kategori atau corak ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasakan sulit atau penafsiran dengan hasil *Ijtihad* para

---

<sup>3</sup> Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet, 2, h. 42



sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirannya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Quran sesuai susunannya dalam mushaf

al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Maka secara sistematis tafsir ini menempuh *tartib mushafi*.

Ibnu Katsir adalah ulama beraliran salafi dan merupakan murid Ibnu Taimiyah. Ibnu Katsir memiliki karya yang berjudul Al-Aqa'id yang membahas tentang aqidah salaf serta menetapkan sifat-sifat Allah.

Mazhab fiqh yang dianut Ibnu Katsir adalah mazhab Syafi'i. Ia menjelaskan perbedaan hukum fikih disertai pendapat ulama dan dilakukan berlebihan sehingga tidak menghalangi orang lain untuk mempelajari kitab-kitab fiqh dengan lebih lanjut.

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bi al-ma'tsur* atau tafsir *bi al-riwayah*. Ini terbukti karena beliau sangat dominan dalam tafsirnya memakai riwayat atau hadits, dan pendapat sahabat atau tabi'in. Dapat dikatakan bahwa tafsir ini yang paling dominan adalah pendekatan *normative historis* yang berbasis utama kepada hadits atau riwayat. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

Adapun *Manhaj* yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis). Kategori ini dikarenakan penafsirannya ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf Al-Qur'an. Meski demikian. Metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan

resmi tematik (maudhu'i), karena ketika menafsirkan ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan kedalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.

#### 4. Kondisi Sosial Ibnu Katsir

Ibnu katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkemuka di msanya, yakni Shihabuddin Abu Hafiz ibn Katsir ibn Dhaw ibn Zara al-Qurasyi. Beliau pernah mendalami mazhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab syafi'i setelah menjadi khatib di bashra.<sup>4</sup> Dalam usia kanak-kanak setelah ayahnya meninggal, ibnu katsir dibawa oleh kakaknya (Kamaluddin Abdul Wahab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota ini lah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena kepindahannya ini ia mendapat gelar *ad-dimasyqi* (orang damaskus).<sup>5</sup> Hal yang menguntungkan bagi ibnu katsir adalah pengembangan karir keilmuannya, di mana pada masa pemerintahan dinasti Mamluk (mamluk sebutan bagi budak-budak yang berasal dari kaukasus, daerah perbatasan turki rusia. Dinasti mamluk berkuasa di mesir tahun 1250-1571 M, dengan 47 sultan mamluk). Pusat-pusat studi Islam seperti madrasah dan masjid-masjid berkembang secara cepat. Karena perhatian para penguasa bagian yang ada di pusat (Mesir) maupun di daerah-daerah (seperti Damaskus) sangat besar terhadap studi Islam. Di sisnilah Ibnu Katsir menimba ilmu dan akhirnya menjadi seorang ulama kenamaan.

---

<sup>4</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir, Membedah Khazanah Klasik*, Loc-Cit., h. 35

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 36

Selain terkenal dalam bidang keilmuan Islam, beliau juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Ini tercatat dalam aktifitasnya seperti pada akhir tahun 741 H, ia ikut penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang sufi zindiq yang menyatakan bahwa tuhan terdapat pada dirinya. Selain itu ia berhasil menggagalkan pemberontakan amir baibughah, pada masa khalifah al-mu'tadid bersama ulama lainnya pada tahun 759 H. ia juga pernah diminta amir munja untuk mengesahkan beberapa kebijakan dalam pemberantasan korupsi dan masalah lainnya.<sup>6</sup>

### 5. Perjalanan intelektual Ibnu Katsir

Guru utama Ibnu Katsir adalah Burhanuddin Al-Farazi (660-729 H), seorang ulama terkenal dan penganut mazhab Syafi'i, dan Kalamullah Ibn Qadhi Syuhbah. kepadanya beliau belajar fikih, dengan mengkaji kitab *at-tanbih* karya Asy-Syirazi sebuah kitab tentang masalah *furu'* syafi'iyah. Selain itu kitab *Mukhtashar* karya Ibn Hajib dalam bidang usul fiqih.<sup>7</sup>

Dalam bidang hadits, ia belajar dari ulama-ulama Hijaz dan beliau mendapat ijazah serta meriwayatkannya secara langsung dari para ahli hadits terkemuka di masanya seperti Syekh Najmuddin Ibn Al-Askalani dan Syihabuddin Al-Hajar (730H) yang terkenal dengan sebutan Ibn Syahnah. Pada usia ke-11 tahun beliau menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, dilanjutkan dengan mempelajari ilmu qira'at, dan studi tafsir dan ilmu tafsir dari Syekh Ibnu Taimiyyah (661-728 H), di samping ulama lainnya.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 35

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 39

Adz-dzahabi pernah berkata “bahwa Ibnu Katsir adalah seorang mufti, muhaddits yang mahir dan bonafit, seorang fiqih dan mufassir, memiliki beberapa karangan yang sangat besar dan bermanfaat bagi generasi sesudahnya”.<sup>8</sup>

Setelah beliau belajar dan memperdalam bidang tafsir dan hadits, lalu mengkaji fiqh kemudian beliau menulis berbagai kitab yang salah satu karya tafsir beliau menjadi pegangan dan rujukan umat Islam sesudahnya hingga sekarang, kitab tersebut adalah “Tafsir al-Qur’an al-Karim”, sebuah kitab tafsir yang bercorak bil ma’tsur dan sebuah karya tafsir terkenal setelah karya Ath-Thabari. Ibnu Hajar Al-Asqalani pernah berkomentar tentang pribadi Ibnu Katsir yang menurutnya sebagai seorang yang kuat hafalannya, karya-karya tulisnya diterima dan bermanfaat besar di masyarakat, baik semasa hidupnya maupun sesudah beliau wafat.<sup>9</sup>

## **B. Mengenal Tafsir Al Azhar**

### **1. Biografi Hamka**

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah disingkat dengan Hamka. Beliau dilahirkan di Maninjau, Sumatra Barat, tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908, Hamka adalah seorang ulama terkenal, penulis produktif, dan muballigh besar yang berpengaruh di Asia Tenggara. Ia adalah putra Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor gerakan “Kaun Muda” di Minangkabau. Kakek Hamka adalah Syaikh Amrullah, beliau adalah seorang mursyid dari tarekat Naqshabandiyah, konon menurut cerita Syaikh Amrullah

---

<sup>8</sup> Ali Ash-Shobuni, Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, Pent. Syaifullah, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 236

<sup>9</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, Sejarah Pengantar Ilmu Hadits, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 315

(Kakek Hamka) pernah menikah sebanyak 8 kali, dari pernikahan tersebut ia memiliki 46 anak.<sup>10</sup>

Berbeda dengan ayah Hamka, yang pernah belajar di Makkah antara tahun 1895-1906 justru ia merupakan seorang tokoh nomor satu yang menentang dunia ketarekatan Hamka di lahirkan pada masa gerakan “Kaum Muda”. Yang dipelopori oleh empat ulama Minang yaitu Haji Abdul Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Haji Rasul (Ayah Hamka), Syaikh Taher Jalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek dan Haji AAbdullah Ahmad.

Awal mula penyebutan nama Hamka, nama aslinya adalah Abdul Malik Karim Amrullah, pada tahun 1927 ia menunaikan Haji ke Mekkah sepulangnya dari haji namanya mendapatkan tambahan “Haji” sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian untuk memudahkan panggilannya disingkatlah namanya menjadi Hamka. Tokoh yang dikenal dengan kesederhanaan ini pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta, ia di kelilingi oleh istrinya Kadijah, beberapa teman dekatnya dan putranya Afif Amrullah, Hamka berpulang ke Rahmatullah dalam usia 73 tahun.<sup>11</sup>

## 2. Karya-Karya Hamka

Diantara karya-karya yang telah dihasilkan oleh tangannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam bidang tasawuf : *Tasawuf Modern, Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*

---

<sup>10</sup> Arsyad Shobby, K, Lc. M. Ag, *Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, Fakultas Ushuluddin IAIN RADEN INTAN BANDAR LAMPUNG, Lampung, 2007, h. 60

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 60



2. Dalam bidang sastra : *Mandi Cahaya di tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil* dan *Di Tepi Sungai Dajlah, si Sabariyah, Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya kapal Van der Wijck* (1939), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940).
3. Didalam bidang tafsir : *Tafsir Al-Azhar* (30 juz), *Ayat-Ayat Mi'raj*.
4. Dalam bidang sejarah : *Ayahku* berisi tentang biografi orang tuanya (1949), *Pembela Islam (Tarich Sayyidina Abu Bakar)*, *Ringkasan Tarich Umat Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam*.<sup>12</sup>

### 3. Kondisi Sosial Hamka

Sosok Hamka adalah multiperan. Selain sebagai ulama dan pujangga, ia juga seorang pemikir. Diantara buah fikirannya adalah gagasan tentang pendidikan. Bagi Hamka, pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi-pribadi. Kelahiran manusia didunia ini tak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tapi juga, selain beribadah kepada Allah, juga berguna bagi sesama dan alam lingkungannya.<sup>13</sup>

Karena itu, bagaimana pun kehebatan sistem pendidikan modern, menurut Hamka, tak bisa dilepaskan begitu saja tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Ia adalah salah satu dari pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah. Bahkan, Hamka lebih maju lagi, ia menyarankan agar ada asrama yang menampung anak-anak sekolah. Dalam

<sup>12</sup> Kiki Muhammad Hakiki, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2013)., cet 1, h. 168

<sup>13</sup> Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 64

asrama tersebut anak-anak tak hanya mendapat pemondokan dan logistic, tapi juga penuh dengan muatan rohani dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Sejak usia sangat muda, Hamka sudah dikenal sebagai seorang kelana. Ayahnya bahkan menamainya “si bujang jauh”. Pada tahun 1924, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa; disana menimba pelajaran tentang gerakan Islam modern melalui Hj. Oemar Said, Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusuma (ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM. Soerjapranoto (1871-1959), KH Fakhruddin (ayah KH Abdur Razaq Fakhruddin) yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualama, Yogyakarta.<sup>15</sup>

Pada tanggal 29 April 1929, dalam usianya yang ke-22 tahun Hamka menikah dengan Siti Rahmah binti Endang Sutan yang berusia 15 tahun, hingga akhirnya beliau mempunyai anak dan cucu.<sup>16</sup>

Dalam bidang politik, Hamka menjadi anggota Konstituante hasil pemilihan umum pertama 1955. Ia dicalonkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi, Jawa Tengah. Muhammadiyah waktu itu adalah anggota istimewa Masyumi. Dalam sidang Konstituante di Bandung, ia menyampaikan pidato penolakan gagasan presiden Sukarno untuk menerapkan Demokrasi Terpimpin.<sup>17</sup>

Setelah konstituante di bubarkan pada bulan Juli 1959 dan Masyumi juga dibubarkan pada 1960, ia memutuskan kegiatannya dalam dakwah Islamiah dan menjadi Imam Mesjid Agung Al-Azhar Kebayoran, Jakarta. Bersama KH Fakhir

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 64

<sup>15</sup> Ensiklopedi Islam 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 75

<sup>16</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Jambatan, 1992, h. 294)

<sup>17</sup> Ensiklopedi Islam 2, *Op-Cit*, h. 77

Usman (menteri agama dalam Kabinet Wilopo 1952, wafat tahun 1968 ketika menjabat ketua Muhammadiyah), pada bulan juli 1959, ia menerbitkan majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat* yang menitik beratkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan agama islam.

Sebelum, pada tanggal 27 januari 1964, ia ditangkap oleh alat Negara. Dalam tahanan Orde Lama ini ia menyelesaikan *Tafsir al-Azhar* (30 juz). Ia keluar dari tahanan setelah Orde Lama tumbang.<sup>18</sup>

Selama hidupnya Hamka selalu mengabdikan hidupnya kepada Allah SWT dan masyarakat, baik pada waktu beliau di alam bebas maupun di dalam penjara oleh rezim Soekarno (1962-1964), sangat menarik dalam pendahuluan Tafsir Al-Azhar jus 1 Hamka mengungkapkan sebagai berikut:

Mengarang tafsir di waktu pagi, membaca buku di waktu petang hari, tilawatil Qur'an diantara magrib dan isya, dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat paling mujarab pengobat muram dan kesepian. Diwaktu segala jalan hubungan di bumi di tutup orang, hubungan ke langit lapang terulang.<sup>19</sup>

Di tahun 1953 dia pulang ke padang panjang. Waktu itulah mula tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarang bernama "Katibul Ummah". Di awal tahun 1927 dia berangkat pula dengan kemauan sendiri ke mekkah, sambil mejadi koresponden dari harian "Pelita Andalas" di Medan. Pulang dari sana dia menulis di majalah "seruan islam" di Tanjung Pura

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 77

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus 1*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), h. xiii

(Langkat), dan pembantu dari “Bintang Islam” dan “Suara Muhammadiyah” Yogyakarta.

Dalam tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau bernama “Si Sabariah”. Waktu itu pula dia memimpin majalah “kemauan zaman” yang terbit hanya beberapa nomor. Dalam tahun 1929 keluarlah buku-bukunya “Agama dan Perempuan”, “Pembela Islam”, “Kepentingan Tabligh”, “ayat-ayat Mi’raj” dan lain-lainnya.<sup>20</sup>

#### 4. Metode Dan Corak Tafsir Al-Azhar

Ditinjau dari metode yang digunakan oleh *Tafsir Al-Azhar* sebagai karya monumental dari Hamka yang sampai saat ini tetap dipakai dan menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Dilihat dari metode penafsiran yang dipakai, tafsir ini menggunakan metode *Tahlili* sebagai pisau analisisnya, terbukti ketika menafsirkan surat *Al-Fatihah* ia membuktikan sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, *Asbab An-Nuzul* ayat, *Munasabah* ayat, berbagai macam riwayat hadits, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup apik, lengkap dan mendetail.

Adapun corak penafsiran, *Tafsir Al-Azhar* mempunyai corak *Adab Al-Ijtima’iy*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur’an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha

---

<sup>20</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. xviii

menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem yang ada<sup>21</sup>.

### 5. Perjalanan Intelektual Hamka

Perjalanan intelektual Hamka dimulai dengan pendidikan membaca Al-Qur'an di kampung halaman bersama orang tuanya, dalam waktu bersamaan ia masuk sekolah desa selama 3 tahun (pagi hari) dan sekolah Agama Diniyah (petang hari) yang didirikan oleh Zainuddin Labai al-Yunusi di Padang Panjang Dan Parabek (Bukit Tinggi) selama 3 tahun. Pada malam harinya Hamka bersama teman-temannya pergi kesurau untuk mengaji. Begitulah putaran kegiatan Hamka sehari-hari dalam usia kanak-kanaknya. Rutinitas kegiatan Hamka seperti itu setiap hari membuatnya jenuh dan ia merasa "terkekang" ditambah sikap ayahnya yang "otoriter". Kondisi demikian itu membuat perilaku Hamka menyimpang, sampai-sampai ia dikenal sebagai seorang "*anak yang nakal*". Kondisi tersebut dibenarkan oleh A.R. Sultan Mansur, seorang yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang Muballigh.<sup>22</sup> Semenjak kecil sebenarnya meskipun ia dikenal sebagai anak nakal, Hamka seorang anak yang cerdas, ia berbakat dalam bidang bahasa, tidak heran sejak kecil ia mampu membaca berbagai literature dalam bahasa arab, termasuk berbagai terjemahan dari tulisan-tulisan Barat, sehingga ayahnya memberikan gelar kepadanya "Si Bujang Jauh".<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Kiki Muhammad Hakiki, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, Op-Cit, h. 169

<sup>22</sup> Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Hamka Prof. Dr. Hamka, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. Xxiii

<sup>23</sup> Arsyad Sobby, K, Lc. M. Ag, *Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Op-Cit, h. 61

Pada tahun 1924, ia berencana pergi ke Jawa dalam usia 16 tahun, tapi sayang kepergian Hamka ke tanah Jawa tidak kesampaian karena Hamka terkena wabah cacar di daerah Bengkulu. Kondisi tersebut membuat Hamka harus tebaring di tempat pembaringan selama dua bulan, setelah sembuh ia tidak melanjutkan perjalanannya malahan ia kembali ke Padang Panjang dengan wajah penuh luka cacar. Kegagalan Hamka untuk pergi ke Jawa tidak membuat surut niatnya, setahun kemudian, Hamka dengan tidak bisa tercegah mewujudkan keinginan untuk pergi ke Jawa perjalanan ini ternyata berhasil dan Hamka pun sampai di Jawa. Perjalanan intelektual Hamka ketika di Jawa di mulai dari daerah Jogjakarta, kota dimana organisasi Muhammadiyah lahir. Lewat pamannya, Ja'far Amrullah, Hamka mulai belajar keorganisasian dan mengikuti kursus yang diadakan oleh muhammadiyah dan syarikat Islam.

Perbedaan nuansa ke-agamaan yang dilihat oleh Hamka antara di Minangkabau tempat lahir Hamka dengan di Jawa nampaknya sangat jauh berbeda. Islam di Minangkabau yang menemukan citra pembaharuan Islam dalam bentuk pemurnian, lebih banyak berorientasi dalam soal akidah, karena Islam di Minangkabau lebih berhadapan (berbenturan) dengan tradisi adat daerah Minang yang berbau Jahiliyah. Sehingga orientasi yang ditampilkan oleh pembaharu lebih bercorak puritan, yakni membersihkan akidah dan ibadah Islam dari hal-hal yang berbau syirik dan bid'ah. Sebaiknya berbeda dengan pembaharuan di Jawa, dengan gerakan-gerakan yang coba di tampilkan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam, terlihat aktivitas pembaharuan tidak lagi mempertentangkan pemasalahan khilafiyah, tetapi lebih berorientasi pada usaha memerangi



keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan serta mencegah bahaya Kristenisasi yang mendapat sokongan dari pemerintah kolonial.

Aktivitas Hamka di Jawa tidak hanya mengenal dunia pergerakan di lingkungan Muhammadiyah dan Syarikat Islam saja, ia pun sempat “*berkenalan*” dengan faham komunis yang ada di Jawa.

Setelah melakukan perjalanan (berkelana) di Jawa pada bulan Juli 1925 dalam usia 17 tahun, ia kembali ke Padang Panjang. Disana ia mengimplentasikan ilmu-ilmu yang ia peroleh dari tanah Jawa dengan berpidato dan bertabligh, berkat kepiawiannya dalam menyusun kata-kata sehingga ia dikagumi oleh teman-teman sebayanya. Terkadang ia menuliskan teks-teks pidato untuk teman-temannya dan diterbitkan dalam sebuah majalah yang dipimpinnya yang diberi nama *Khatibul Ummah*.<sup>24</sup>

Pada tahun 1928 ia mengikuti Muktamar Muhammadiyah di Solo, sepulang dari Solo ia memegang jabatan-jabatan penting diantaranya pernah menjadi ketua bagian Taman Pustaka, ketua tabligh sampai menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padangpanjang. Pada tahun 1930 atas prakarsa pengurus cabang Padang Panjang ia di utus untuk mendirikan muhammadiyah di Bangkalis. Pada tahun 1931 ia diutus oleh pengurus pusat Muhammadiyah ke Makasar untuk menjadi Mubaligh Muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat untuk menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-21 di Makasar. Pada tanggal 22 Januari 1936 ia pindah ke Medan dan terjun ke dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur dan memimpin majalah *Pedoman Masyarakat*. Tahun 1942 ia

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 64

terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatra Timur. Tahun 1946 ia terpilih menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatra Barat, kedudukannya ini di pegang sampai tahun 1949.

Pada tahun 1949, ia pindah ke Jakarta. Di Jakarta Hamka memulai karirnya dengan bekerja sebagai pegawai negeri golongan F di Kementrian Agama yang waktu itu di pimpin oleh KH. Abdul Wahab Hasyim. Disamping bekerja sebagai pegawai negeri, ia juga mengajar di perguruan tinggi Islam diantaranya: IAIN Yogyakarta, Universitas Muslim Indonesia (MUI) di Makasar, Universitas Islam Sumatra Utara. Pada tahun 1950 ia mengadakan kunjungan ke berbagai negara yang ada di Timur Tengah. Pada tahun 1952 ia juga mendapat kesempatan untuk berkunjung ke Amerika atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Pada tahun 1958 ia di utus untuk mengikuti symposium Islam di Lahore kemudian menuju Mesir, dalam kesempatan ini ia menyampaikan pidato untuk promosi mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa di Universitas Al-Azhar, Mesir, dengan judul pidato “Pengaruh Muhammadiyah Abduh di Indonesia”. Disamping gelar Doktor yang ia raihnya di Mesir, ia juga mendapatkan gelar *Doktor Honoris Causa* di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Dalam kesempatan itu, perdana menteri Malaysia berkata “Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara”.<sup>25</sup>

### C. Ayat-ayat Pendidikan anak

Berdasarkan uraian sebelumnya, mengenai pendidikan anak bahwa hasil penelitian dengan merujuk pada *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qura'an Al-*

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 65

*Karim* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, dimana surat yang berkaitan erat dengan pendidikan anak ialah terdapat pada surat Luqman ayat 13-19, surat ini terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surat-surat *Makiyyah*, surat ini dinamai Luqman karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat ilmu pengetahuan, oleh sebab itu dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikannya itu. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya disini pendidikan anak meliputi:

### 1. Pendidikan Aqidah

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman pada ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>26</sup>

Pendidikan Islam sangat memperhatikan pendidikan aqidah, karena pendidikan aqidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Ayat diatas mengisyaratkan bagaimana

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, h, 412

seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk meng-Esakan penciptanya dan memegang prinsip aqidah dengan tidak menyekutukan Tuhannya.

## 2. Pendidikan Akhlak

Allah berfirman seperti yang tertera pada surat Luqman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهِ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا  
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ  
 مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>27</sup>

Dalam surat luqman ayat 14 menjelaskan bahwa anak diharuskan untuk berbakti, memuliakan, menghormati kepada orang tuanya, karena merekalah yang memelihara, merawat sejak kecil. Bila anak telah berani berbuat dosa kepada orang tuanya, ini berarti telah terjadi penyimpangan dengan mental anak. Padahal berterima kasih adalah paling mudah dari pada membalas budi.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, h, 412

Membalas budi adalah perbuatan yang paling sukar karena budi orang tua kepada kita sangat tak terhingga.

Dalam surat Luqman ayat 15 dijelaskan bahwa berbakti terhadap orang tua adalah wajib apabila kebaktian itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang melanggar syari'at Islam, jadi apabila tidak menuruti perintah orang tua untuk berbuat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syari'at Islam seperti berbuat kemusyrikan maka ini tidak tergolong ke dalam golongan anak yang durhaka.

### 3. Pendidikan Ibadah

Ayat yang berkaitan dengan pendidikan Ibadah, sebagaimana yang tertera pada surat Luqman ayat 16-17 sebagai berikut:

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾



Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, h, 412

Ayat diatas mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua hendaklah mendidik anak-anaknya untuk mengerjakan *Amar Ma'ruf nahi Munkar*, mendirikan Sholat, Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya.

#### 4. Pendidikan Sosial

Dalam pendidikan sosial penulis mengambil surat Luqman pada ayat 18-19 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۚ

*Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>29</sup>*

Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Anak-anak haruslah di didik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini. Karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah dan dibenci manusia. Allah memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak melengak-lengok, tidak memanjangkan leher karena angkuh, akan tetapi berjalan dengan sederhana,

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, h, 412



langkah sopan dan tegap. Memelankan suara adalah budi yang luhur. Suara lantang (melengking) dalam berbicara termasuk perangai yang buruk.

### Kosa kata

العظة	: Mengingat dengan cara baik, hingga hati orang yang diingatkan lunak karenanya.
الوهن	: Lemah
الفصان	: Menyapah
جاهدك	: Keduanya menginginkan sekali kamu mengikuti keduanya dalam kekafiran
اناب	: Kembali bertaubat
المثقال	: Sesuatu yang dijadikan sebagai standar timbangan
لظيف	: Ilmu Allah meliputi semua yang sama dan yang tidak kelihatan
خبير	: Maha mengetahui eksistensi segala sesuatu hakikat-hakikatnya
تصعير الخد	: Memalingkan muka dan menampakkan bagian samping muka (pipi), perbuatan seperti ini merupakan sikap yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sombong
الاصعر	: artinya seseorang yang memalingkan mukanya karena sombong
مرحاً	: gembira yang dibarengi dengan rasa sombong
المختل	: orang yang bersikap angkuh dalam berjalan
الفخور	: Berasal dari masdar <i>Al-Fakhr</i> , artinya orang yang membanggakan harta dan kedudukan yang dimilikinya, serta membanggakan hal-hal lainnya.
اقصد	: Bersikap pertengahanlah atau bersikap sederhana
اغضض	: Rendahkanlah dan kurangilah kekerasan suaramu
انكر الصوت	: Suara yang paling buruk dan tidak enak didengar oleh telinga. Ia berasal dari lafaz <i>Nukr, Nukarah</i> , artinya sulit <sup>30</sup>

<sup>30</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsiral-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1989), h.149-152

### a. Asbabun nuzul

Asbabun Nuzul di definisikan sebagai “ Sessuatu yang karenanya Al-Qur'an di turunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan”.<sup>31</sup>

Surah ini diturunkan disebabkan bani Quraish senantiasa menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang kisah Luqman bersama anaknya dan tentang berbuat baik kepada kedua ibu bapak.

Adapun sebab turunnya ayat 13-19 dari surat Luqman sejauh penulisan yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam riwayat hadits yang bersumber dari imam bukhari, hadits tersebut yang berbunyi:

حدثنا أبو الوليد حدثنا شعبة عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله قال: لما نزلت {الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم} قال أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أينما لم يلبس إيمانهم بظلم؟ فنزلت {لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم} *Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu Al Walid telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Al A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah berkata; "Ketika turun firman Allah Ta'ala yang artinya: ("Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman ....") (QS al-An'am ayat 82), para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "Siapa diantara kita yang tidak mencampur adukkan imannya dengan kezhaliman?". Maka kemudian Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: ("Janganlah kamu berbuat syirik (menyekutukan Allah), karena sesungguhnya syirik itu benar-benar kezhaliman yang besar"). (QS Luqman ayat 13). (Sumber : Imam Bukhari, No. Hadist: 3174).*<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet 1, h. 95

<sup>32</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Ja'f'iy, *Shahih Al-Bukhari Bab Qaulullahi ta'ala (walaqd ataina luqmana al-hikmata anisykur lillah)*, Juz 3, No Hadits 3245, h. 1262

Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad bin Abi Waqqas, ia berkata, "Tatakala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, 'Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. 'Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun mau makan.'"<sup>33</sup>

#### **b. Munasabah**

Munasabah secara *etimologi* menurut As-Suyuthi berarti Al-Musyakalah berarti kesempatan, Al-Muqarabah berarti kedekatan, An-Nasib berarti kerabat, dan istilah *munasabah* digunakan didalam bab Qiyas yang berarti *Al-Wasf Al-Muqarib Li Al-Hukm* (gambaran yang berhubungan dengan hukum) dan di ungkapkan pula dengan kata *Rabth* berarti pertalian<sup>34</sup>.

Menurut bahasa munasabah berarti persesuaian, hubungan, relevansi yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum atau sesudahnya. Ilmu munasabah berarti ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang lain.

<sup>33</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *et.,all., Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 553

<sup>34</sup> Deden Makbuloh, M.Ag, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (PUSIKAMLA, IAIN Raden intan lampung, 2009), cet 1, h. 91

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai munasabah, para mufasir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur'an serta korelasi antar ayat.

1. Munasabah surat Luqman dengan surat sebelum dan sesudahnya

a. Surat sebelumnya (ar-Rum)

Munasabah surat Luqman dengan surat sebelumnya (ar-Rum) adalah:

a) Dalam surat Luqman, Allah menerangkan bahwa barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.

b) Dalam surat Ar-Rum, dijelaskan bahwa angin yang memberikan manfa'at yang besar bagi kehidupan manusia menunjukkan adanya Maha Pencipta, manusia harus mengimani-Nya dan bersyukur kepada-Nya.

b. Surat sesudahnya (as-Sajdah)

Munasabah surat Luqman dengan surat sesudahnya (as-Sajdah) adalah :

a) Dalam surat Luqman dijelaskan bahwa tidak ada satu juapun yang yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apalagi manusia telah mempertuhankan yang lain, sedang yang

lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.

- b) Dalam surat as-Sajdah, Allah menerangkan bahwa Roh manusia itu adalah Allah sendiri yang empunya. Mengapa maka Roh yang begitu mulia, yang berasal dari Allah akan ditundukkan kepada yang selain Allah?<sup>35</sup>

## 2. Munasabah ayat dengan ayat

Dalam surat Luqman ayat 1-11 dijelaskan bahwa Allah menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan Rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, kemudian pada ayat selanjutnya 12-19 dijelaskan tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Untuk tidak mempersekutukan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, melaksanakan *Amar Ma'ruf* dan menjauhi perbuatan yang *Munkar*. Dan sopan santun dalam berbicara, menyempurnakan dalam berjalan.<sup>36</sup> Kemudian ayat selanjutnya dijelaskan tentang sikap hidup.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), h. 156

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 158

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 165

## BAB IV

### PEMIKIRAN HAMKA DAN IBNU KATSIR TENTANG PENDIDIKAN ANAK

#### A. Penafsiran Hamka dan Ibnu Katsir Tentang Pendidikan Anak

##### 1. Pendidikan Tauhid

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman pada ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>1</sup>*

Hamka berpendapat dalam surat Luqman bahwa *ingatlah tatkala luqman berkata kepada putranya, dikala dia mengajarnya*". Yaitu bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. "wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah", artinya janganlah engkau persekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan Tuhan yang selain Allah itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, h, 412



yang lain di dalam menciptakan alam ini. “*sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar*”. Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi Khalifah-Nya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendiri yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.

Mempersekutukan yang selain Allah adalah aniaya yang paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu pecah berderai. Dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.<sup>2</sup>

Adapun menurut Ibnu Katsir tentang ayat diatas, Allah Ta’ala berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada putranya, yaitu Luqman bin Unaqa’ bin Sadun. Sedangkan nama putranya adalah Tsaran. Menurut satu pendapat yang di ceritakan oleh Suhaili. Allah SWT telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberikan wasiat kepada putranya

---

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu’ 18-19-20-21*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984)., h. 158

yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya. Dan ini hakikat dianugerahkannya iya dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu, pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia memperingatkan (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) “*Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar,*” yakni syirik adalah kezhaliman terbesar. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abdullah berkata: ketika turun

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-An'am 82)* hal tersebut membuat keresahan terhadap para sahabat Rasulullah SAW dan mereka bertanya: siapakah diantara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezaliman? Lalu Rasulullah SAW bersabda “sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman, يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ *"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abu al-Fida' al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Dimasqiy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Maktabah Nur al-Ilmiyah, tt.h), Juz III, h. 427

## 2. Pendidikan akhlak

Allah berfirman seperti yang tertera pada surat Luqman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا  
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ  
 مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>4</sup>*

Menurut Hamka mengenai pendidikan akhlak dari ayat diatas adalah,

*"Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kepada kedua ibu bapaknya".*

Wasiat kalau datangnya dari Allah siratnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan memulai jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan kemuka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, h, 412

Kristen yang memandang bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa, sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia ini adalah buat beribadat kepada Tuhan. Buat berterima kasih. Dan buat jadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kala kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah ibu bapak yang tersebab dia kita telah dimulculkan oleh Allah ke dunia.

*“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah”*

dalam sepatah ayat ini di gambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak di lahirkan. Lemah sekujur badan ketika menghajjan anak keluar; *“dan memeliharanya dalam masa dua tahun”*. Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memotong, memelihara, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlungkup tidur, sampai berangsur pandai menungkut, sampai berangsur bersingsut, samapi berangsur merangkak sampai bergantung barangsur berjalan, bersiansur, tegak dan jatuh dan tegak. Sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.

*“bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu”*. Syukur pertama ialah kepada Allah. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah Rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha

mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkanlah kemana akhir perjalanan ini, *“Kepada-Kulah tempat kembali”*.

Dibayangkanlah di ujung ayat ini keharusan yang mesti ditempuh. Yaitu lambat atau cepat ibu-bapak itu akan dipanggil oleh Tuhan, dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan beranak bercucu; untuk semuanya akhirnya pulang jua kepada Tuhan.<sup>5</sup>

*“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya”*. Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah untuk digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak bedasar ilmiah. Bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmah, satu waktu seorang anak yang setia kepada kedua orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar Tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat ini Tuhan memberikan pedoman, *“Janganlah engkau ikuti keduanya”*.

Tentu timbul pertanyaan, “Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?”

Jawabnya sudah diteruskan oleh Tuhan pada lanjutan ayat: *“Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya”*. Artinya ialah bahwa keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang

---

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 18-19-21, Op.Cit.*, h, 159

ma'ruf. Jangan mereka dicaci dan di hina, melainkan tunjukan saja bahwa dalam hal aqidah memang berbeda aqidah engkau dengan aqidah baliu. Kalau mereka sudah tua, asuh jugalah mereka dengan baik.<sup>6</sup>

*“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku”*. Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya. *“kemudian itu kepada-Kulah kamu sekalian akan pulang”*. Karena datang kita ini adalah dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak akan pulang kepada-Nya jua.” *Maka akan aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*”. Allahlah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah maka dari sekarang pula bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman. Jangan menempuh jalan sendiri.<sup>7</sup>

Menurut Ibnu Katsir bahwasanya terdapat perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dalam ayat ini Allah berfirman *“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah”* mujahid berkata: “Bertanya kesulitan mengandung anak”. Qotadah berkata “keberatan demi keberatan”. Sedangkan Atha al-Khurasani: “kelemahan demi kelemahan”.

Dan firman-Nya *“Dan menyapihnya dalam dua tahun”* yaitu mendidik dan menyusuinya setelah melahirkannya selama dua tahun, sebagaimana Allah berfirman *“para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”* (QS. Al-Baqarah 233). Dan

---

<sup>6</sup> Abu al-Fida' al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Dimasqiy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Op-Cit., h. 160

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 161



dari sini, Ibnu Abbas dan imam-imam yang lain mengambil *Istinbath* bahwa masa minimal kehamilan ialah 6 bulan, sebab dalam ayat lain Allah berfirman, ”*Mengandungnya dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan.*” (*Al-Ahqaaf: 15*) Allah SWT menyebutkan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman, ”*Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*”. (QS. Al-Isra’ 24)<sup>8</sup>

Adapun menurut Ibnu Katsir dalam ayat 15 bahwasanya di dalam ayat ini terdapat perintah untuk masih berbakti kepada kedua orang tua dalam ayat ini Allah berfirman “*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya*”. Yaitu, jika keduanya begitu antusias untuk melaksanakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itupun tidak boleh menghalangimu berbuat baik kepada keduanya didunia secara ma’ruf, yaitu secara baik kepada keduanya. Selain untuk mengetahui bahwa dia harus mempunyai akidah yang kuat, dia juga harus mengedepankan kebaikan kepada kedua orang tua selama dalam kebaikan. Mengenai hal ini, Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip pendapat al-Thabrani dalam kitab *al-‘Usyrah* sebagai berikut:

Thabrani berkata dalam kitab *al-‘Usyrah*: meriwayatkan kepada kami Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ayyub bin Rasyid menceritakan kepada kami Maslamah bin ‘Alqamah dari Daud bin Abu Hind dari Abu Usman al-Nahdi bahwa Sa’ad bin Malik berkata: “*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu*

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h, 428

tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dahulu aku seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku. Lalu ketika aku setelah masuk Islam, Ibuku Berkata: hai Sa'ad, yang aku lihat padamu telah mengubahmu. Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Lalu kamu dipermalukan karenanya dan dikatakan, hai pembunuh ibu. Aku menjawab; hai ibu, jangan lakukan itu. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Selama sehari semalam dia (ibu) tidak makan sehingga dia menjadi letih. Tindakannya ini berlanjut hingga tiga hari sehingga tubuhnya mnjadiletih sekali. setelah aku melihatnya demikian, aku berkata: hai ibuku, ketahuilah. Demi Allah SWT, jika engkau punya seratus nyawa lalu kamu menghembuskannya satu demi satu maka kau tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Engkau dapat maupun tidak sesuai dengan kehendakmu. Akhirnya diapun makan.<sup>9</sup>

### 3. Pendidikan ibadah

Ayat yang berkaitan dengan pendidikan Ibadah, sebagaimana yang tertera pada surat Luqman ayat 16-17 sebagai berikut:

يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ



Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah

<sup>9</sup> Ibid.,

*terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>10</sup>*

Menurut Hamka bahwasanya, *“Wahai anaku! Jika ada sesuatu”*. Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amalan dan usaha, sesuatu jasa kebijakan; *“sebesar biji sawi dari dalam batu’*, biji sawi adalah amat halus. Kalau biji sawi itu terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak; *“ataupun di semua langit”*, terletak jauh di salah satu dari pada langit yang tujuh tingkat, *“ataupun di bumi”*, tersembunyi entah dimana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli, karena sebesar biji sawi sangatlah halusny; *“niscaya Allah akan mendatangkannya”*. Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletaknya disalah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar, manusia tidak tahu, namun Allah tahu juga. Sebab Dia yang empunya. Dia yang Maha mengetahui. Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan dari pada Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. *“Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas”*, sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan-Nya dan keadilan-Nya. *“Maha Teliti”*. Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuan-Nya semua.

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, h, 412

Ayat ini amat penting bagi memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhan-nya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak dalam dunia ini manusia yang jadi bahagian penting dari seluruh masyarakat, namun penting nelayan miskin di tepi pantai? Kalau mereka tidak turun ke laut mencari ikan, yang harganya untuk membeli beras bagi makanan anaknya, niscaya tidaklah orang kota merasakan empuk dan enak daging ikan? Tapi siapa yang menghargai nelayan?

Seorang orang penting dalam perjalanan dengan mobilnya dari kota kediamannya ke kota jauh, dibawa oleh sopirnya. Tiba-tiba dengan tidak disangka ada kerusakan pada mobil itu, sehingga mereka terpaksa berhenti di tengah jalan, di dekat rimba belantara. Hanya sebuah pondok kecil saja yang ada di tepi jalan itu. Orang penting itu dan keluarganya dan sopir terpaksa berhenti dan berteduh di muka rumah itu. Padahal panas sangat terik. Lalu anak perempuan kecil dari yang empunya pondok membawa sebuah kendi tanah ke hadapan orang-orang yang terpaksa berhenti itu dan mempersilahkan mereka minum. Oleh karena sangat haus, air itu mereka minum. Anak itu merasa sangat berbahagia karena orang-orang kota yang berpakaian neces itu sudi meminum pemberiannya. Air seteguk hanya suatu amalan kecil. Namun dia tercatat di sisi Allah.<sup>11</sup>

Menurut Hamka bahwasanya Luqman meneruskan wasiatnya dalam ayat 17. *“Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyerulah berbuat yang ma’ruf, dan mencegahlah berbuat yang mungkar, dan sabarlah atas apapun yang*

---

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op-Cit.*, h. 162

*menimpa engkau*”. Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua.

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas ni'mat dan perlindungannya yang selalu kita terima, dirikanlah sembahyang. Dengan sembahyang kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada tuhan. Dalam Agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sembahyang itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam; jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitung sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan; “Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah; dengan merundukkan badan ketika ruku’, dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental!<sup>12</sup> *“Sesungguhnya yang demikian itu ialah termasuk yang terpenting-penting pekerjaan”*, (Yakni kalau kita ingin hendak jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini. Sembahyang peneguh pribadi, amar ma’ruf nahyi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan.<sup>13</sup>

Menurut Ibnu Katsir bahwasanya dalam ayat ini di wasiatkan kepada manusia agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Dia berkata: *“Hai anakku sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi”*. Yaitu

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 18-19-20-21, Op-Cit.*, h. 164

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 164

kezaliman dan kesalahan seberat biji sawi sekalipun. Allah berfirman. *بِهَاالْهَيَات* “Niscaya Allah akan mendatangkannya (pembalasan)” Allah akan menghadirkannya pada hari kiamat ketika dia mendirikan timbangan keadilan serta balasannya. Jika kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan akan dibalas dengan keburukan.<sup>14</sup>

Menurut Ibnu Katsir bahwasanya Luqman melanjutkan nasihatnya berupa perintah, *(يا بني اقم الصلاة)* “Hai anakku, dirikanlah sholat”. Yaitu dengan menegakkan batasan-batasannya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya, kemudian *(وأمر بالمعروف وانه عن المنكر)* “Dan serulah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar” sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu *(واصبر على ماأصابك)* “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu”, dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan siksaan dari manusia, maka dia mempertahankannya untuk bersabar, dan firman-Nya *(إن ذلك من عزم الأمور)* “Sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. Yaitu kesabaran dan siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib.<sup>15</sup>

Adapun menurut M. Quraysh Shihab bahwasanya Luqman melanjutkan nasihatnya yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakan sholat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan

<sup>14</sup> Abu al-Fida’ al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Dimasqiy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Op-Cit., h, 429

<sup>15</sup> *Ibid.*,



dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa, karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran*. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah. Karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya* yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya, dan jauh tingkatannya dalam kebaikan yakni sholat, amar ma'ruf dan nahi munkar dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar *diutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>16</sup>

#### 4. Pendidikan Sosial

Dalam pendidikan sosial penulis mengambil surat Luqman pada ayat 18-19 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Op-Cit, h. 136-137

*lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*<sup>17</sup>

Menurut Hamka bahwasanya “*Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia*”. Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, sima’kan baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.

“*Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak*”. Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang di anggap orang jago, mentang-mentang berpangkat dan, sebagainya. “*Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri*”.

Menurut Hamka dalam ayat 19 bahwasanya, “*Dan sederhanalah dalam berjalan*”. Jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di berjalan; bersikaplah sederhana. “*Dan lunakkanlah suara*”. Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apatah lagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras. “*Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai*”.

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, h, 412

Mujahid berkata: “Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah.”

Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap yang lemah lembut; dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang.<sup>18</sup>

Kalau kita renungkan dan fikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat luqman itu, dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim. Dia dapat jadi sumber inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum muslimin. Dia mengandung pokok akidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda alam. Sesudah itu ialah dasar dari tegaknya rumah tangga Muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Sambil lalu di jelaskan pula bahwa masa pengasuhan kanak-kanak bagi seorang ibu yang sebaik-baiknya ialah dua tahun; jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat.

Diberikan pula pedoman hidup apabila bertikai pendapat diantara orang tua dan anak. jika ibu bapak masih hidup tetap dalam kufur, padahal anak sudah memeluk agama yang benar. Cinta tidaklah berubah, tetapi kecintaan kepada ibu

---

<sup>18</sup> Hamka, *Ibid.*, h. 167

bapak tidak boleh mengalahkan aqidah. Di sini disuruhkan orang berlaku yang patut, yang ma'ruf kepada kedua orang tuanya.

Dalam pelaksanaannya, maka 'Umar bin Khattab telah memberikan tuntunan bagaimana mendidik anak. Kata beliau: "Ajarkan dan didiklah anakmu sesuai dengan zaman yang akan dihadapi."

Di ayat 16 diberikan anjuran supaya hidup selalu berbuat baik. Karena kalau orang tidak mengerjakan yang baik dan hidupnya, apakah lagi yang akan dikerjakannya. Pilihan pekerjaan yang baik itu kecilnya, di sisi Tuhan tidaklah dia akan dilupakan. Wasiat ayat 16 ini benar-benar menumbuhkan gairah dalam hati orang supaya bekerja menurut bakatnya, beramal menurut kesanggupannya.

Sembahyang adalah tiang agama. Dia membentuk pribadi agar berani menghadapi hidup dengan berbagai aneka persoalannya. Dan harus berani menyerukan yang ma'ruf, berani mencegah yang munkar, dan mesti tabah. Sabaar!

Adab sopan santun dalam pergaulan diperingatkan pula; jangan memalingkan muka dari manusia, hadapi orang dengan sepenuh hati. Jangan berjalan dengan sombong di muka bumi. Bertindaklah dengan serba sederhana, jangan kesusu dan jangan lamban, dan suara hendaklah dilunakkan. Karena kalau pribadi sudah mempunyai wibawa, walau dengan kata-kata yang lunak, niscaya akan di dengar orang juga.<sup>19</sup>

Menurut Ibnu Katsir bahwasanya dalam ayat ini Luqman melanjutkan nasehatnya berupa larangan, (ولا تصرخدك للناس) "*dan janganlah memalingkan*

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 168

*muka manusia dari manusia (karena sombong)”, dia berkata: janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan, akan tetapi, merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka, kemudian, (ولاتمش في الأرض مرحا) “Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh,”* yaitu sombong, takabbur, otoriter, dan (menjadi) pembangkang. Janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan memurkaimu. Untuk itu dia berkata (إن الله لا يحب كل مختال فخور) “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri,*” yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong pada orang lain. Dan perkataannya, (واقصدي مشيك) “*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan,*” yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan. Perkataannya, (واغضض من صوتك) “*Dan lunakanlah suaramu,*” yaitu, janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu, Dia berkata, (إن أنكر الأصوات لصوت الحمير) “*Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai.*”

Mujahid dan banyak ulama berkata: “Sesungguhnya seburuk-buruk suara, adalah suara keledai, yaitu keterlaluannya mengangkat suaranya disamakan dengan dalam ketinggian dan kekerasannya dan disamping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah SWT.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, *Op-Cit.*, h, 430

## **B. Persamaan Dan Perbedaan Pandangan Antara Hamka Dan Ibnu Katsir Tentang Pendidikan Anak.**

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa Persamaan Pandangan Antara Hamka Dan Ibnu Katsir Tentang Pendidikan Anak

- a. Pendidikan Akidah. Menurut Hamka dan Ibnu Katsir perintah agar menyembah Allah dan janganlah memepersekutukan-Nya. Karena memepersekutukan Allah itu perbuatan yang zalim.
- b. Pendidikan Akhlak, menurut Hamka dan Ibnu Katsir menjelaskan tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua ibu dan bapak, Ibu yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah. Dan perintah untuk menghormati kedua orang tua walaupun keduanya memaksamu untuk memepersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui.
- c. Pendidikan Ibadah, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar (Hamka) sama-sama menjelaskan tentang sebesar apun perbuatan yang kita buat semua itu akan di catat oleh Allah SWT baik buruknya perbuatan itu. dan menjelaskan tentang perintah untuk mendirikan sholat (sembahyang) dan menyeru berbuat amar ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar dan berbuat sabar terhadap apa yang telah menimpa.
- d. Pendidikan sosial, kedua mufassir ini yaitu Ibnu Katsir dan Hamka sama-sama menjelaskan tentang larangan untuk memalingkan muka pada saat berbicara kepada orang lain. Dan menjelaskan tentang



perintah untuk menyederhanakan dalam berjalan, yakni tidak lambat dan tidak pula cepat namun pertengahan diantara keduanya ada larangan untuk meninggikan suara tanpa guna.

Dari uraian diatas bisa kita lihat bahwa penafsiran dari Hamka dan Ibnu Katsir tentang ayat-ayat pendidikan anak mempunyai kesamaan yang signifikan, dari mulai penafsirannya, pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan pendidikan sosial.

### **C. Akar Perbedaan Dalam Penafsiran Antara Kedua Tokoh Tentang Pendidikan Anak**

Secara esensial penafsiran Hamka dan Ibnu Katsir terkait ayat-ayat pendidikan anak dalam al-Qur'an surat Luqman tidak ada perbedaan yang signifikan. Akan tetapi jika kita analisa lebih lanjut akan menemukan akar perbedaan yang cukup mencolok antara keduanya dari sisi metode penafsirannya, jika Hamka lebih banyak memakai ra'yu dan mencoba merelevansikan Nash-Nash al-Qur'an dengan kondisi sosial dan sistem yang ada, terbukti ketika menafsirkan ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam surat Luqman, jarang sekali mengutip hadits, pendapat sahabat, tabiin, maupun pendapat ulama lain, lebih banyak menggunakan ra'yu dan pengandaian untuk memperjelas maksud dari sebuah ayat, sehingga subyektivitas seorang Hamka sebagai mufasir lebih banyak mewarnai tafsirnya.

Hal ini berbeda dengan Ibnu Katsir yang lebih banyak menyandarkan penafsirannya dan memperkuatnya dengan ayat al-Qur'an yang lain, hadits Nabi saw, pendapat sahabat, tabiin, dan pendapat ulama lain dan sangat minim peranan

ra'yunya. Oleh karena itu tafsirnya terkait ayat –ayat pendidikan anak dalam surat Luqman lebih simple dan apa adanya dan corak bil ma'tsurnya lebih banyak mewarnai, dan tentunya subyektivitasnya lebih minim.

Dari titik ini terlihat bahwa akar perbedaan antara kedua tokoh terletak pada metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat terkait pendidikan anak dalam surat Luqman, sehingga penafsiran hamka terlihat panjang dan bertele-tele, sedangkan Ibnu katsir lebih simple dan apa adanya, walaupun secara isi penafsirannya secara esensial dari kedua mufasir ini tidak jauh berbeda.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menguraikan ayat-ayat pendidikan anak dari tafsir Al-Azhar karya Haji Malik Karim Amrullah dan tafsir Al-‘Azim karya Ibnu Katsir maka bisa disimpulkan, yaitu:

1. Pendidikan Anak meliputi 4 aspek:
  - a. Pendidikan Akidah (mengesakan Allah swt)
  - b. Pendidikan Akhlak (berbuat baik dan menghormati kepada kedua orang tua)
  - c. Pendidikan Ibadah (melaksanakan shalat, berbuat Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar dan bersabar)
  - d. Pendidikan Sosial (larangan memalingkan muka pada lawan bicara, menyederhanakan berjalan, dan larangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tak bermanfaat)
2. Secara esensial penafsiran dari kedua tokoh tidak ada perbedaan yang signifikan
3. Akar perbedaan terletak dari metode yang digunakan kedua mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan anak dalam surat Luqman.

#### B. Saran

Alhamdulillah wasyukurillah segala puji bagi Allah dengan rahmat dan kekuasaan yang dianugerahkan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan

skripsi ini dengan segala kekurangan. Peneliti sadar bahwa dalam penelitian masoih banyak kekurangan dan kekhilafan, maka saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Dikesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan bahwa tidak dapat di elakkan akan selalu terjadi perbedaan pendapat dan pandangan di dalam memahami dan mengamalkan syari,at dari itu peneliti berharap untuk generasi Islam selanjutnya agar bisa lebih mengembangkan lagi tentang judul skripsi tentang pendidikan anak dalam surat Luqman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Ahmad, *konsep dan lingkup pendidikan Islam*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996
- Ash-Shabuni, Ali, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, pent. Syarif Hidayatullah, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983
- Al-Qaththan, Syaikh Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. cet 1*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Ash-Shiddieqy, Hasby, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, CV Toha Putra Semarang, 1989.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam* Ash-Shabuni, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Al-'Aridh, Ali hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakrta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004
- Al-Farmawy Abdul Hay, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Mawadhu'iy*, Cet, 2, kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977
- Abu Ahmad dan Child Narbuko, *Metode penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:

Bhineka Cipta, 1947

Aly, Hery Noer, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ali M,B, dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Citra Umbara, 1997

Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyyah, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Ad-Dimasqiy, Abu al-Fida’ al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Maktabah Nur al-Ilmiah, tt.h), Juz III, h. 427

Departemen Agama RI,

Daradjad, Zakaria, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). Cet 11,

Drikarya, Drikarya *Tentang pendidikan*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1950

Ensiklopedi Islam 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993

Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, (jarkta: Bulan Bintang, 1979),

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar juzu’ 18-19-20-21*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992

\_\_\_\_\_, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987

Hakiki, Muhammad Kiki, *Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia*, Cet 1,

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2013



<http://ma-maha.blogspot.co.id/2016/05/konsep-pendidikan-anak-dalam-keluarga.html>, di akses pada tanggal 19-09-2016

<http://multazam-einstein.blogspot.com/2012/12/makalah-pendidikan-anak-dalam-keluarga.html>, di akses pada tanggal 21-09-2016

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Andi Offset, 1995,

H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jil 1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009

Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Kusuma, Arsyad Sobby, *Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2007.

Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, CV Pustaka Setia, 2004

Muhammad, Herry, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006

Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah, 2003

Muhammad, Ahsin Sakho, et., all., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010

Maswan, Nur Faizin, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir, Membedah Khazanah klasik*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002

Nata, Abuddin, M.A. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. cet. 2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

\_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, Modern English Press, 1989),

Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Hamka Prof. Dr. Hamka, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalilqur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani Press, 2002

Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981

Shobby, Arsyad, K, Lc, M. Ag, *Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2007

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

\_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama dalam keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Thaha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Jambatan, 1992

Ulwan, Abdurrahman Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam (pendidikan social anak)*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1990.

\_\_\_\_\_, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Jakarta:

Khatulistiwa Press, 2013

Yunus, H. Muhammad, *pokok-pokok pendidikan dan pengajaran*, Jakarta: PT

Hidakarya Agung, 1961

Zuhairi, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

